

**PERBEDAAN PENAFSIRAN LAFAZ  
TANŞURULLĀH MENURUT TAFSĪR FĪ ZILĀL  
AL-QURAN DAN TAFSĪR AL-KABĪR**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MASRUL RAHMAN**

NIM. 180303065

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2022 M/1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Masrul Rahman

NIM : 180303065

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Desember 2021

: menyatakan,



**Masrul Rahman**  
**180303065**

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh

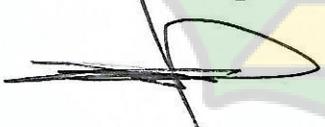
**MASRUL RAHMAN**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM : 180303065

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Agusni Yahya, MA**  
NIP . 195908251988031002

  
**Syukran Abu Bakar, Lc., MA**  
NIDN . 2015058502

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu, 12 Januari 2022 M  
9 Jumadil Akhir 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



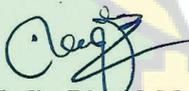
Dr. Agusni Yahya, MA  
NIP . 195908251988031002

Sekretaris,



Svukran Abu Bakar, Lc., MA  
NIDN . 2015058502

Anggota I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
NIP . 197110012001121001

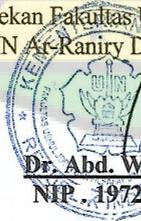
Anggota II,



Furgan, Lc., MA  
NIP . 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag  
NIP . 197209292000031001

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

<sup>1</sup> ‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ى	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

**Catatan :**

1. Vokal tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan gais di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan gais di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (Tasydid)

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malāïkah*, جزئى ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

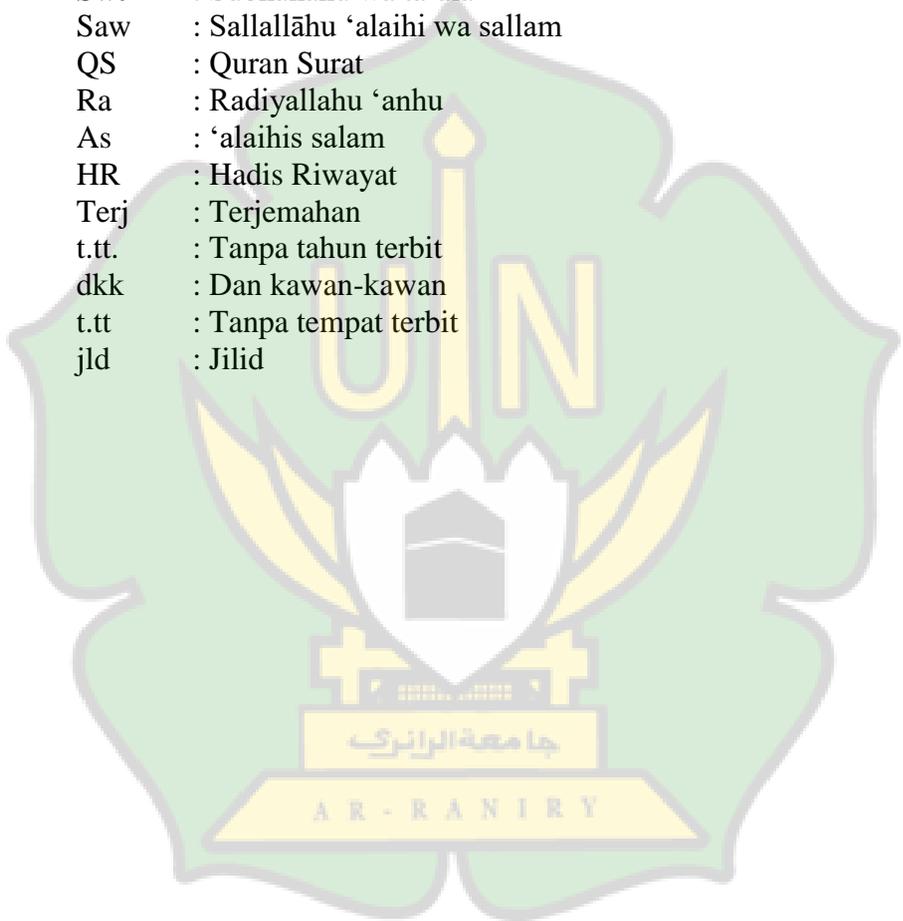
**B. Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

### C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Sallallāhu 'alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu 'anhu
As	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t.tt.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld	: Jilid



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah Swt Tuhan seluruh alam, dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kita masih diberi kesempatan untuk terus melakukan ibadah kepada-Nya. Shalawat bertangkaikan salam, tidak lupa pula kita hadiahkan kepada Nabi kita Muhammad Saw, yang merupakan *Khātim al-anbiyā* sekaligus *rahmatan lil ‘ālamīn*. Atas jasa usaha dan jerih payahnya, sehingga kita dapat merasakan, melihat, serta menghirup nafas keindahan Islam dan Iman hingga saat ini.

Alhamdulillah, berkat i’anah, taufiq, dan hidayah Allah SWT serta limpahan nikmat sabar dan ikhlas yang Allah curahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah ini dengan judul: **“PERBEDAAN PENAFSIRAN LAFAZ TANŞURULLĀH MENURUT TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QURAN DAN TAFSĪR AL-KABĪR”**. Yang merupakan syarat untuk dapat meraih gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh. Atas izin Allah Swt dan kasih sayang-Nya lah berbagai kesulitan dan rintangan yang menghadang, serta kekurangan yang ada pada diri penulis dapat penulis lalui.

Untaian doa yang tulus, serta terima kasih yang tak terhingga penulis panjatkan kepada ayahanda dan ibunda tercinta, Hasballah dan Sumarni, S. Pd, yang telah membiayai, membimbing, memotivasi, mendoakan, dan mencurahkan segala tenaganya serta berkorban harta, jiwa dan raga untuk penulis agar dapat menyelesaikan pendidikannya. Semoga ayah dan ibu selalu berada dalam lindungan Allah Swt. Juga kepada kakak-kakak tersayang, Agustina dan Yuni Ramadhani yang selalu memberikan

dorongan dan semangat kepada penulis, semoga Allah Swt selalu melimpahkan kasih sayang-Nya kepada mereka.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian karya ilmiah ini, terutama kepada Bapak Dr. Agusni Yahya, MA, selaku pembimbing I dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA selaku pembimbing II serta kepada Bapak Furqan, Lc., MA selaku Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktunya di tengah kesibukan mereka untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terutama kepada Bapak Dr. Abdul Wahid., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dr. Muslim Djuned, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan juga kepada dosen-dosen pada program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dari awal penulis tercatat sebagai mahasiswa hingga saat ini. Ucapkan terima kasih juga kepada seluruh karyawan-karyawati Pustaka UIN Ar-Raniry dan Pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah membantu dalam mencari buku-buku rujukan bagi penulis.

Terima kasih terkhusus dan teristimewa kepada Riska Sagala selaku teman dan sahabat yang telah membantu dan memberikan semangat yang tiada henti dan lelah kepada penulis hingga saat ini dan yang akan menemani penulis sampai kapanpun, Amin

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seangkatan 2018 pada jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir terutama kepada Shiddiq, Malik, Alief, Nasyrah, Aca, Nabel, Ulya yang telah memberikan semangat kepada penulis. Selain itu, ucapan terima kasih penulis berikan juga kepada teman-teman penulis

ketika bersama-sama menempuh pendidikan di Turki, yaitu Rafi Dinilhaq, M. Sakho Fairuz Adabi, Iyep Abdul Aziz, Ihda Rajalul Mahmuda, dan T. Ichsan yang selalu membantu penulis ketika dalam kesulitan.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan agar kiranya bagi pembaca memberikan kritik dan saran, sehingga penulis dapat mengetahui dimana letak kekurangan dan kesalahan dan dapat memperbaikinya di masa mendatang. Pada akhirnya, hanya kepada Allah lah penulis berserah diri dan memohon pertolongan serta petunjuk dari-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis, dan umumnya kepada seluruh masyarakat. *Āmīn ya Rabbal Ālamīn.*

Banda Aceh, 31 Desember 2021

Penulis,

Masrul Rahman

## ABSTRAK

Nama/NIM : Masrul Rahman / 180303065  
Judul : Perbedaan Penafsiran Lafaz *Tanṣurullāh*  
Menurut Tafsīr Fī Zilāl Alquran Dan Tafsīr  
Al-Kabīr  
Tebal Skripsi : 70 halaman  
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, MA  
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Tolong-menolong terhadap sesama merupakan hal wajib dilaksanakan. Tolong-menolong terhadap sesama makhluk tentu telah diketahui bagaimana cara melakukan. Namun ternyata, di dalam Alquran Allah Swt tidak hanya memerintahkan manusia untuk tolong-menolong antar sesama. Allah Swt juga memerintahkan kita untuk menolong-Nya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam surat al-Ḥajj ayat 40, Muḥammad ayat 7, al-Ḥadīd ayat 25 dan al-Ṣaff ayat 14. Dalam halnya menafsirkan lafaz *tanṣurullāh*, terjadi perbedaan dikalangan para mufassir. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisa bentuk-bentuk lafaz *tanṣurullāh* dan kemudian membandingkan antara penafsiran al-Rāzi dan Sayyid Qutb terhadap lafaz *tanṣurullāh*. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan penafsiran lafaz *tanṣurullāh* menurut keduanya. Adapun penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan bahan perpustakaan yang bersumber dari tulisan seperti kitab, buku, jurnal, artikela dan literatur bacaan lainnya baik itu data primer atau pun sekunder dan kemudian menganalisisnya. Selain itu, penulis menggunakan metode *muqarin* (perbandingan) untuk membandingkan penafsiran al-Rāzi dan Sayyid Qutb. Berdasarkan hasil penelitian, menurut al-Rāzi *tanṣurullāh* diartikan pergi berperang secara fisik dengan menggunakan senjata untuk melawan orang-orang kafir sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw untuk membela Allah Swt dan agama Islam dari hinaan dan cercaan mereka. Sedangkan dalam pandangan Sayyid Qutb *tanṣurullāh* ditafsirkan memurnikan kembali nilai-nilai ketauhidan dan menghidupkan kembali manhaj dan syariat-syariat-Nya.

**Kata kunci:** *Tanṣurullāh*, Fī Zilāl Alquran, Tafsīr al-Kabīr

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Definisi Operasional .....	12
F. Kerangka Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II</b>	<b>BIOGRAFI MUFASSIR</b>
A. Biografi Mufassir.....	19
1. Fakhruddīn al-Rāzi .....	19
2. Tafsīr al-Kabīr .....	24
3. Sayyid Qutb .....	27
4. Tafsīr Fī Zilāl Alquran.....	31
<b>BAB III</b>	<b>PEMAHAMAN FAKHRUDDĪN AL-RĀZI DAN SAYYID QUTB TERHADAP LAFAZ <i>TANŞURULLĀH</i></b>
A. Pengertian <i>Tanşurullāh</i> .....	35
B. Identifikasi Ayat-ayat <i>Tanşurullāh</i> Dalam Alquran .....	37
C. Analisis Lafaz <i>Tanşurullāh</i> Menurut Tafsīr al- Kabīr dan Tafsīr Fī Zilāl Alquran.....	47

<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>		<b>71</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Ayat-Ayat <i>Tanşurullāh</i> .....	37
-----------	--------------------------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah, akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut; dan Allah Swt menugaskan Rasulullah Saw untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar tersebut.<sup>1</sup> Pada masa itu, Rasulullah Saw sendirilah yang menjadi *mubayyin* (penjelas) bagi Alquran melalui sabda-sabda beliau, agar manusia di bumi mampu untuk memahami kandungan isi Alquran dalam bahasa manusia dan kemudian mengamalkannya.

Allah Swt melalui firman-Nya yang terdapat di dalam Alquran sangat menganjurkan setiap umat manusia untuk tolong-menolong. Siapapun itu, maka manusia berkewajiban menolongnya, bahkan binatang sekalipun. Di dalam Alquran, kata “tolong” disebut dengan beberapa bentuk kata. Diantaranya kata نصر<sup>2</sup> dan kata تعاون<sup>3</sup>.

Firman Allah Swt dalam surat al-Mā'idah ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَوَّأْتُمُوا  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Cet-I, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 33.

<sup>2</sup> Terdapat lebih dari 60 ayat yang menggunakan lafaz نصر. Lihat: Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī’, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Alquran al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 874-876

<sup>3</sup> Kata تعاون disebutkan sebanyak sembilan kali. Lihat: Muḥammad Fuād, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Alqurān al-Karīm...*, hlm. 627-628.

berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al- Mā'idah: 2)

Menurut 'Ali al-Şābūni, ayat di atas menganjurkan manusia untuk tolong-menolong pada perbuatan yang baik dan meninggalkan kemungkarannya serta tolong-menolong pada setiap perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>4</sup>

Tolong-menolong sesama makhluk, lazimnya setiap manusia sudah tentu paham apa yang mesti dilakukan. Yaitu saling membantu apabila yang lain sedang berada dalam kesusahan dan kesulitan, saling tolong-menolong yang dapat mengarahkan kepada kebaikan dan ketaqwaan serta menambah keimanan serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Bukan malah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Tolong menolong dapat dilakukan kepada siapa saja, bahkan non muslim sekalipun selama tolong-menolong tersebut tidak menyangkut aspek ibadah dan akidah.

Muslim harus tolong-menolong atas dasar kebenaran dan ketakwaan, bukan malah meneruskan dendam kebencian dan permusuhan. Muslim boleh melawan dan menumpas kejahatan, tetapi bukan dengan semangat kejahatan atau kebencian. Sebaliknya harus dengan jiwa keadilan dan kebenaran.<sup>5</sup> Bertolak dari seruan anjuran Islam untuk saling menolong dan saling menghidupkan rasa setia-kawan (solidaritas), maka manusia yang paling membutuhkan pertolongan adalah orang-orang fakir, miskin, anak

---

<sup>4</sup> Muḥammad 'Ali al-Şābūni, *Şafwat al-Tafāsīr*, Jilid-1, Cet-4, (Beirut: Dār Alqurān al-Karīm, 1981), hlm. 326.

<sup>5</sup> Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi; Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran*, Cet. 4, (Medan: Duta Azhar, 2014), hlm. 125.

yatim, para janda, dan orang-orang yang hidupnya sangat bergantung pada uluran tangan orang lain.<sup>6</sup>

Dari sekian banyak ayat-ayat yang membahas dengan tolong-menolong, bahwasanya Allah Swt tidak hanya memerintahkan manusia untuk tolong-menolong sesama makhluk. Namun, Allah Swt juga memerintahkan manusia untuk menolong-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Muḥammad ayat 7;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ٧

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muḥammad: 7)

Juga di dalam surat al-Ḥajj ayat 40 Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَادَمَتْ صَوْمُعٌ وَبِيعَ وَصَلَوْتُ وَمَسَّحِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا  
أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,” (QS. Al-Ḥajj: 40)

---

<sup>6</sup> Muḥammad al-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Pustaka Pengetahuan Alquran*, terj. Abu Ahmad Akbar, Jilid 3, (Jakarta: Rehal Publika, 2007), hlm. 87.

Para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan lafaz *tanṣurullāh* pada surat Muḥammad ayat ke-tujuh. Seperti Ibn Jarīr al-Ṭabari mengatakan maksud daripada *tanṣurullāh* pada ayat di atas adalah jika kalian menolong agama Allah Swt dan menolong rasul-Nya untuk melawan musuh-musuhnya dari kalangan kafir, dan memerangi mereka bersama beliau agar persatuan kalian unggul, niscaya Allah Swt menolong kalian mengalahkan mereka dan memenangkan kalian, karena Dia penolong agama dan para wali-Nya.<sup>7</sup> Maksud menolong agama Allah Swt adalah orang yang menyandang pedang dengan niat untuk menolong Allah Swt dan para rasul-Nya. Dia akan memberikan pertolongan kepada siapapun yang menolong-Nya, tanpa membutuhkan bantuan dari manusia.<sup>8</sup>

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa *tanṣurullāh* pada ayat diatas bermakna menolong agama Allah Swt dengan jalan berjihad atau berperang di jalan-Nya dengan tujuan menegakkan kalimat Allah Swt (*i'lāi kalamatillāh*). Perang yang dimaksud disini adalah perang dalam konteks fisik. Hal tersebut dikarenakan ayat tersebut diturunkan pada masa perang Badar berlangsung. Tentu pada masa itu Islam baru saja muncul ke atas permukaan dan untuk menegakkan syari'at-syari'at-Nya, maka kaum Muslimin pada waktu itu harus membela dan menolong agama Allah Swt, yaitu dengan cara memerangi kaum kafir Quraisy.

Namun, penafsiran tersebut berbeda dengan penafsiran dimasa modern yang mengatakan makna *tanṣurullāh* (menolong Allah Swt) adalah menjadikan Allah Swt itu berada dalam ingatan selalu. Kita *tajarrud*, artinya menelanjangi diri daripada pengaruh yang lain dan menunjukkan diri kepada Yang Satu saja, kepada Tuhan. Kita tidak mempersekutukannya dengan yang lain, baik

---

<sup>7</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Alquran*, Jilid ke-11, (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2014), hlm. 310.

<sup>8</sup> 'Imāduddīn Abī al-Fida' Ismā'īl ibn Kathīr al-Dimisīyqi, *Tafsīr Alqur'ān al-Azīm*, Jilid-4, Juz-8, (Kairo: Maktabah Taufiqiyyah), hlm. 18.

lahir atau pun batin.<sup>9</sup> Kemudian Wahbah al-Zuhaili mengatakan syarat kemenangan adalah membela agama Allah Swt, mengimplementasikan syari'at-Nya, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>10</sup> Itulah maksud dari menolong agama Allah Swt.

Dari penjelasan tersebut, penulis melihat bahwa pemaknaan *tansurullāh* (menolong agama Allah Swt) lebih mengedepankan aspek menjunjung tinggi nilai-nilai ibadah atau memperkuat kembali ajaran-ajaran Islam di masa sekarang yang mana perkara tersebut dapat dicapai dengan melaksanakan perintah-perintah Allah Swt yang telah tertuang dalam firman-Nya (Alquran ) seperti mendirikan shalat, membayar zakat, membantu saudara yang sedang berada dalam kesusahan dan lain sebagainya. Dan juga meninggalkan perkara-perkara yang telah diharamkan oleh Allah Swt, seperti menyekutkannya, durhaka terhadap orang tua, berzina minum khamar dan lain sebagainya. begitulah makna menolong Allah Swt dalam konteks masa kini.

Pada hakikatnya perang terjadi itu adalah perang antara yang hak dan yang batil, perang antar orang yang telah mendapat petunjuk dari Allah Swt dengan orang yang mengingkari petunjuk itu. Perang yang seperti itu adalah peperangan yang tujuannya untuk membina kehidupan manusia, yaitu kehidupan dunia yang sejahtera yang diridhai Allah Swt dan kehidupan ukhrawi yang bahagia dan abadi.<sup>11</sup>

Meski demikian, tidak sedikit dari umat Islam di era-sekarang (modern) yang memaknai *tansurullāh* (menolong agama Allah Swt) itu dengan melakukan perang secara fisik (kontak

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke- XXVI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 70.

<sup>10</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid ke-13, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 414.

<sup>11</sup> Bustami A. Ghani dkk, *Alquran Dan Tafsirnya*, Jilid ke-VI, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, t.tt), hlm. 430.

senjata) sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat masa lampau. Mereka menjadikan teks Alquran dan Hadits sebagai landasan bagi mereka untuk berjihad dengan senjata tanpa memahami lebih dalam apa maksud daripada ayat tersebut. Sehingga pada kemudian hari pemahaman yang dangkal tersebut mengarah kepada bentuk radikalisme yang berujung pada aksi terorisme seperti bom bunuh diri.<sup>12</sup>

Gerakan radikalisme dan terorisme secara substansi memang sangat berbahaya bagi masyarakat, khususnya masyarakat baru yang pemahaman keislamannya masih *awam*. Gerakan tersebut mampu merubah pandangan masyarakat Indonesia yang dapat menimbulkan tindakan kekerasan dan mengikis ideologis Pancasila.<sup>13</sup> Selain memiliki visi dan misi sebagai pembaharu dalam Islam, gerakan tersebut juga mengajak muslimin untuk memberikan pemahaman yang tidak sesuai dengan kelompoknya adalah sesat. Pemahaman yang disampaikan oleh para pendakwah yang terindikasi radikal biasanya gerakan tersebut masif dan terorganisir. Dalam buku yang berjudul “*Melawan Pemikiran Aksi Bob Imam Samudra dan Noordin M. Top*” dijelaskan bahwa Imam Samudra dan Noordin M. Top sebagai pelaku bom Bali mempunyai prinsip yang kuat tentang keinginannya memerangi umat kaFir dan kelompok yang sepaham dengannya dengan cara apapun.<sup>14</sup>

Pemahaman yang Noordin M. Top dan Imam Samudra terapkan telah mengakar pada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang baru mengenal syari’at Islam. Salah satu doktrin yang diajarkan oleh mereka kepada masyarakat adalah memerangi umat kafir yang tidak sesuai dengan syari’at Islam. Dengan doktrin tersebutlah maka darahnya halal untuk dibunuh dan itu yang

---

<sup>12</sup> Arif Muzayin Shofwan, “Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis Dalam Menegakkan Daulah Khilafiyah”, *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2016, hlm. 146.

<sup>13</sup> Arif, *Pandangan Hizbut Tahrir...*, hlm. 146.

<sup>14</sup> Nasir Abas, *Melawan Pemikiran Aksi Bob Imam Samudra dan Noordin M. Top*, (Jakarta Selatan: Grafindo, t.tt), hlm. 35.

mereka namakan dengan jihad.<sup>15</sup> Dan kemudian mereka mengatasnamakan perbuatan yang mereka lakukan tersebut dengan menolong agama Allah Swt (*tanṣurullāh*). Sungguh hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Karena sejatinya Islam agama yang menghendaki perdamaian dan mengingkari peperangan. Bahkan dalam Alquran surat al-An'ām ayat 108 tergambar sangat jelas toleransi antar umat beragama yaitu dengan tidak menghancurkan tempat ibadah mereka dan tidak mencela sesembahan mereka. Karena dengan begitu akan menjadikan terciptanya hubungan yang harmonis antarumat beragama dan timbulnya rasa saling menghormati kepada yang lain.

Berangkat dari pemaparan diatas, penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut pemaknaan lafaz *tanṣurullāh* (menolong agama Allah) berdasarkan pandangan ulama tafsir dengan menggunakan kajian muqaran (perbandingan), yaitu dengan cara membandingkan suatu objek dengan objek yang lain dan kemudian menemukan titik perbedaannya, dengan mengangkat tema **“PERBEDAAN PENAFSIRAN LAFAZ TANṢURULLĀH MENURUT TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QURAN DAN TAFSĪR AL-KABĪR”**.

Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus melakukan kajian muqaran (perbandingan) dan melihat letak perbedaan pada penafsiran al-Rāzi dalam tafsirnya *Mafātīh al-Ghāib* atau lebih masyhur dengan *Tafsīr al-Kabīr* dan Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fī Zilāl Alquran*. Alasan penulis memilih tafsir al-Rāzi dan tafsir Sayyid Qutb ialah;

1. Al-Rāzi hidup pada tahun 544 H sampai 604 H atau pada abad ke-11 M. Sedang Sayyid Qutb hidup pada tahun 1326 H sampai 1386 H atau pada abad ke-20 M. Oleh sebab,

---

<sup>15</sup> Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 183.

antara kehidupan al-Rāzi dan Sayyid Qutb memiliki jarak yang sangat jauh berbeda.

2. Masa kehidupan kedua mufassir tersebut berbeda, situasi dan kondisi yang mereka alami juga tentunya berbeda. Hal ini memberi pengaruh yang kuat terhadap bentuk dan metode penafsiran yang digunakan al-Rāzi dan Sayyid Qutb. Antara al-Rāzi dan Sayyid Qutb sama-sama menggunakan penafsiran *bi al-ra'yi* dengan metode *tahlili*.
3. Dari segi corak, Tafsir al-Rāzi penekanannya lebih dominan menggunakan beberapa corak yakni corak ilmiah (*al-ittijāh al-'ilm*) dan corak adab (*al-ittijāh al-adābi*).<sup>16</sup> Hal ini karena banyaknya teori-teori ilmu pengetahuan modern serta analisa kebahasaan ketika menafsirkan Alquran. Bahkan Abū Ḥayyān berkata, “Di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuai tafsir itu sendiri.”<sup>17</sup> Sedangkan tafsir *Fī Zilāl* Alquran memiliki corak *al-ādābi al-Ijtimā'i* (sastra-budaya dan kemasyarakatan). Karena menurut Sayyid Qutb manusia harus berupaya mencari jalan hidup yang sempurna di era modernisasi global, tidak hanya dari sisi material dan fisik, tetapi juga dari aspek spiritual dan moral tanpa melepaskan aspek-aspek agama.<sup>18</sup> Selain itu, ia juga merupakan seorang sastrawan yang begitu ahli dalam bidang *balaghah* sehingga menurutnya ia mampu merasakan keindahan *uslub* dan bahasa dalam Alquran.

## B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada lafaz *tansurullāh*. Di dalam Alquran, terdapat empat ayat yang

---

<sup>16</sup> Muḥammad Ibrāhīm Syarīf, *al-Ittijāh al-Tajdīd fī Tafsīr Alquran al-Karīm fī Miṣr*, (Kairo: Dār al-Turāth, 1983), hlm. 68

<sup>17</sup> Muḥammad Ibn Ḥusein al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz I, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm. 276.

<sup>18</sup> Tarmizi M. Daud, *Manusia Perspektif Tafsir Fi Zilalil Quran*, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019), hlm. 2

menggunakan lafaz yang bermakna menolong Allah Swt dan keempat ayat tersebut menjadi fokus penulis. Lafaz tersebut terdapat pada surat al-Ḥajj ayat 40, Muḥammad ayat 7, al-Ḥadīd ayat 25 dan al-Ṣaff ayat 14. Selanjutnya, lafaz *tanṣurullāh* tersebut akan dikaji penafsirannya berdasarkan pandangan al-Rāzi dan Sayyid Qutb dalam kitab tafsir mereka dan kemudian membandingkan antara pendapat keduanya.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk lafaz *tanṣurullāh*?
2. Bagaimana perbedaan penafsiran lafaz *tanṣurullāh* menurut Tafsīr al-Kabīr dan Tafsir Fī Zilāl Alquran?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk lafaz *tanṣurullāh* yang terdapat di dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran lafaz *tanṣurullāh* menurut Tafsīr al-Kabīr dan Tafsir Fī Zilāl Alquran.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar dan sesuai terkait *tanṣurullāh* (menolong agama Allah Swt) bagi masyarakat muslim dimasa sekarang dan juga diharapkan dapat menjadi sumbangsih yang sederhana bagi mahasiswa-mahasiwi yang mengambil jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

### **D. Kajian Pustaka**

Untuk mencegah terjadinya kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan juga untuk mendukung kevalidan penelitian ini, maka penulis perlu melakukan kajian atau telaah pustaka. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan penulis, tema yang membahas tentang *tanṣurullāh* (menolong agama Allah

SwT) masih sangat sedikit sekali, bahkan dapat dihitung dengan jumlah jari tangan. Hanya terdapat tiga karya tulis yang membahas tentang tema tersebut, diantaranya:

Terdapat skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul *Karakteristik Anṣārullāh Dalam Alquran Dan Implementasinya Oleh Organisasi Front Pembela Islam Di Kota Pekanbaru* yang ditulis oleh Ihamsyah.<sup>19</sup> Dalam tulisan tersebut, dijelaskan bahwa penulis mencoba mengaitkan ciri-ciri dari *anṣārullāh* yang terdapat dalam Alquran dengan organisasi Front Pembela Islam yang terdapat di kota Pekanbaru. Menurutnya, organisasi FPI berusaha memenuhi karakteristik dari *anṣārullāh* dengan cara mengajak para anggotanya menuntut ilmu agama, berusaha membantu masyarakat yang berada dalam kesusahan, menjadikan organisasi tersebut sebagai wadah berbuat *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Terdapat jurnal ilmiah berjudul *(Re) Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muḥammad [47]: 7 dan QS. Al-Ḥajj [22]: 40* yang ditulis oleh Izza Royyani dan Azizah Kumalasari.<sup>20</sup> Karya ilmiah ini menjelaskan bahwa mereka (Izza Royyani dan Azizah Kumalasari) mencoba menafsirkan kembali wacana membela agama Allah Swt yang sesuai dengan konteks masa kini. Dalam tulisan tersebut, mereka menggunakan metode *ma'na cum maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Menurut mereka, pemahaman yang tepat terhadap menolong agama Allah Swt adalah menyampaikan kebenaran dan memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam serta menghargai keberagaman dalam beragama.

---

<sup>19</sup> Ihamsyah, "Karakteristik *Anṣārullāh* Dalam Alquran Dan Implementasinya Oleh Organisasi Front Pembela Islam Di Kota Pekanbaru", (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020).

<sup>20</sup> Izza Royyani dan Azizah Kumalasari, "(Re) Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muḥammad [47]: 7 dan QS. Al-Ḥajj [22]: 40", *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2, 2020.

Terdapat jurnal dengan judul *Karakteristik Orang Shaleh dalam Surat Muhammad* yang ditulis Dedi Junaedi.<sup>21</sup> Dalam tulisannya ini, ia hanya menjelaskan sedikit dari makna menolong agama Allah Swt menurut pandangan beberapa mufassir. Penulis lebih cenderung menjelaskan ciri-ciri orang-orang yang shaleh sebagaimana yang terdapat dalam surat Muhammad. Menurutnya, terdapat sembilan ciri-ciri orang shaleh dalam surat Muhammad, yaitu; beriman kepada Allah Swt, taat kepada Allah Swt dan Rasul, menolong agama Allah Swt, melakukan amal shaleh, berjihad di jalan Allah Swt, akhirat tujuan utamanya, serta sabar dan taat dalam menghadapi ujian dari Allah Swt dan tidak melakukan kerusakan dimuka bumi.

Sedangkan yang membahas tentang Tafsir al-Kabir dan Tafsir Fi Zilal Alquran sangat banyak. Namun disini penulis hanya membeberkan dua bentuk karya tulis saja. Diantaranya seperti skripsi yang ditulis Syaifulloh Anwar dengan judul *Penafsiran al-Rāzi Terhadap Fitnah Dalam Alquran (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Mafātīh al-Gāib)*.<sup>22</sup> Dalam tulisannya ini, penulis menjelaskan bahwa terdapat begitu banyak cobaan dan ujian yang dihadapi oleh manusia sehingga membuat sebagian masyarakat bingung bagaimana cara mengidentifikasi bencana yang datang secara bertubi-tubi. Dengan menggunakan *Tafsir Mafātīh al-Gāib* penulis mencoba menguraikan ragam bentuk cobaan dan ujian yang datang berdasarkan penafsiran al-Rāzi terhadap ayat-ayat fitnah.

Terdapat skripsi dengan judul *Konsep Jihad Menurut Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab* yang ditulis oleh Muhammad Sapwan.<sup>23</sup> Penulis dalam skripsinya ini berusaha

---

<sup>21</sup> Dedi Junaedi, "Karakteristik Orang Shaleh dalam Surat Muhammad", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2019.

<sup>22</sup> Syaifulloh Anwar, "Penafsiran al-Rāzi Terhadap Fitnah Dalam Alquran (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Mafātīh al-Gāib)", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

<sup>23</sup> Muhammad Sapwan, "Konsep Jihad Menurut Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006).

menjelaskan makna jihad yang sebenarnya sebagaimana yang diajarkan oleh Alquran. Karena jihad sudah banyak disalahartikan yang terkadang bom bunuh diri, tindakan anarkis dan teror-meneror juga diartikan sebagai jihad. Dalam penelitiannya, penulis membandingkan jihad menurut pandangan Sayyid Qutb dan Quraish Shihab.

Dari karya-karya tersebut, penulis belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan penafsiran lafaz *tanṣurullāh* dengan menggunakan metode muqaran. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menggunakan metode muqarin, yaitu dengan membandingkan antara Tafsīr al-Kabīr dan Tafsir Fī Zilāl Alquran.

## **E. Definisi Operasional**

Disini penulis akan memberikan penjelasan terkait term-term yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini berguna sebagai langkah awal untuk mendapatkan pemahaman terkait term-term yang terdapat dalam tulisan ini. Berdasarkan judul dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa judul dalam penelitian ini terbagi kepada beberapa term, yaitu *Tanṣurullāh*, Tafsīr al-Kabīr dan Tafsīr Fī Zilāl Alquran.

### **1. *Tanṣurullāh***

*Tanṣurullāh* terdiri dari dua suku kata, yaitu *tanṣuru* yang asal katanya berasal dari *naṣara* yang bermakna menolong<sup>24</sup> dan *Allah* yaitu Tuhan sekalian alam. Jadi, *tanṣurullāh* dalam penelitian ini adalah menolong agama Allah Swt.

---

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1424

## 2. Tafsīr al-Kabīr

Tafsīr al-Kabīr merupakan bagian dari kitab tafsir yang ditulis oleh Fakhruddin al-Rāzi. Kitab tafsir ini terdiri dari 32 jilid besar yang merupakan cetakan Dār al-Fikr. menggunakan metode *bi al-ra'yi*. Dalam pendekatannya, tafsir ini menggunakan corak ilmi dan adab dengan sistem *tahliliy*.

## 3. Tafsīr Fī Zīlāl Alquran

Tafsīr Fī Zīlāl Alquran merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Sayyid Qutb dengan menggunakan metode *bi al-ra'yi*. Dalam pendekatannya, tafsir ini menggunakan corak *adābi al-ijtimā'i* dengan sistem *tahlili*.

## F. Kerangka Teori

### 1. *Asbāb al-Nuzūl*

*Asbāb al-Nuzūl* secara etimologi terdiri dari kata *asbāb* dan *al-nuzūl*. *Asbāb* dapat berarti كل شيء يتوصل الى غيره (sesuatu yang menyampaikan kepada sesuatu yang lain), الحبل (tali atau tambang), dan كل حبل حدرته من فوق (tiap tali yang kamu turunkan dari atas).<sup>25</sup> Sedangkan *al-nuzūl* artinya الحلول وقد نزلهم ونزل عليهم ونزل بهم (menempati dan menempati tempat mereka).<sup>26</sup>

Sedangkan secara terminologi menurut al-Zarqāni *Asbāb al-Nuzūl* adalah sesuatu yang menyebabkan satu ayat atau beberapa ayat di turunkan untuk membicarakan sebab atau menjelaskan hukum sebab tersebut pada masa terjadinya sebab itu.<sup>27</sup> Jadi *asbāb*

---

<sup>25</sup> Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 7, (Beirut: Dār Ṣādir t.tt.), hlm. 100-101

<sup>26</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 14..., hlm. 237

<sup>27</sup> Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Alquran*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2001), hlm. 95

*al-nuzūl* adalah latar belakang turunnya suatu ayat di sebabkan adanya peristiwa tertentu yang menyebabkan ayat tersebut turun.

## 2. Hubungan Sebab Akibat Dalam Kaitannya dengan *Asbāb al-Nuzūl*

Ulama telah membahas tentang hubungan antara sebab yang terjadi dengan ayat yang turun. Hal seperti ini di anggap penting karena sangat erat kaitannya dengan penerapan hukum. Adanya perbedaan pemahaman tentang suatu ayat berlaku secara umum berdasarkan bunyi lafaz atau terkait sebab turunnya sehingga melahirkan dua kaidah<sup>28</sup>:

### a. Kaidah *al-‘Ibrat bi ‘Umūm al-Lafzi lā bi khusūṣ al-Sabāb*

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السباب

Yang menjadi ibrah atau pegangan dalam memahami makna ayat ialah lafaznya yang bersifat umum bukan sebabnya.

### b. Kaidah *al-‘Ibrat bi khusūṣ al-Sabāb lā bi ‘Umūm al-Lafzi*

العبرة بخصوص السباب لا بعموم اللفظ

Yang menjadi ibrah atau pegangan dalam memahami makna ayat adalah kekhususan sebab bukan keumuman lafaz.

Dua kaidah tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kepentingan penafsiran Alquran dan pengistimbatan hukum. Adapun jika sebab itu khusus sedangkan ayat yang turun berbentuk umum, maka ada ikhtilaf (perselisihan) antara para ulama mengenai apakah kaidah *al-‘Ibrat bi ‘Umūm al-Lafzi lā bi khusūṣ al-Sabāb* atau kaidah *al-‘Ibrat bi khusūṣ al-Sabāb lā bi ‘Umūm al-Lafzi*?

Pertama, jumhur ulama berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah kaidah *al-‘Ibrat bi ‘Umūm al-Lafzi lā bi khusūṣ*

---

<sup>28</sup> Nasiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 136.

*al-Sabāb*. Seperti turunnya ayat *ḡihār* dalam kasus Salamah ibn Sakhar, ayat *li'ān* dalam masalah Hilal ibn Umayyah dan juga ayat tentang seorang wanita yang mencuri pada zaman Nabi Saw. Kesemua peristiwa di atas berlaku umum untuk semua orang tanpa terkecuali, bukan hanya sebatas pada Salamah ibn Sakhar, Hilal ibn Umayyah, ataupun wanita yang mencuri.<sup>29</sup>

Kedua, sebagian ulama berpendapat bahwa kaidah *al-'Ibrat bi khusūṡ al-Sabāb lā bi 'Umūm al-Lafzi*. Mereka berkomentar bahwa kasus *ḡihār*, *li'ān*, dan wanita yang mencuri pada zaman Nabi Saw itu hanya berlaku bagi mereka saja, tidak berlaku pada yang lainnya. Oleh karena itu para ulama harus mencari dalil lain dengan menggunakan *qiyās* (analogi).<sup>30</sup>

Adapun *Asbāb al-Nuzūl* dan kedua kaidah tersebut kaitannya dengan penelitian ini adalah apakah al-Rāzi dan Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat-ayat *tanṡurullāh* menggunakan kaidah *al-'Ibrat bi 'Umūm al-Lafzi lā bi khusūṡ al-Sabāb* atau *al-'Ibrat bi khusūṡ al-Sabāb lā bi 'Umūm al-Lafzi* dalam artian apakah al-Rāzi dan Sayyid Qutb apakah melihat keumuman lafaz atau kekhususan sebab.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada sehingga diperoleh data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>31</sup> Disini penulis melakukan

---

<sup>29</sup> Jalāluddīn al-Suyūṡi, *al-Itqān fī 'Ulūm Alquran*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 61-62.

<sup>30</sup> Al-Suyūṡi, *al-Itqān fī 'Ulūm Alquran...*, hlm. 61-62.

<sup>31</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

kajian terhadap bahan bacaan yang terdapat di perpustakaan. Adapun jenis penelitian dari perpustakaan ini adalah penelitian kualitatif dimana penulis akan mengkaji dan menginterpretasikan bahan-bahan yang berbentuk dalam tulisan.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, sumber data primer dan sumber data skunder. Data primer ada data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Disini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah kitab Tafsir al-Kabir dan Tafsir Fi Zilal Alquran. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang dapat mendukung dan menunjang penelitian ini berdasarkan tema yang dibahas. Adapun data tersebut adalah buku-buku, jurnal, artikel, dan kitab-kitab yang dapat membantu dalam penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berbentuk tulisan atau catatan yang terdapat pada buku-buku, jurnal, kitab-kitab, artikel, dan lain sebagainya yang memiliki tema pembahasan berkaitan dengan objek kajian. Pada mulanya, penulis menelusuri lafaz نصر menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Alqurān al-Karīm*. Setelah menemukan lafaz tersebut, kemudian penulis merujuk kepada Alquran untuk melihat teks ayat tersebut. Selanjutnya, penulis menelusuri penafsiran ayat tersebut dengan membandingkan antara penafsiran al-Rāzi dan Sayyid Qutb.

## 4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif. Analisis komparatif adalah mengumpulkan data-data dan kemudian menguraikannya, selanjutnya membandingkan antara satu data dengan data yang lain

guna mendapatkan jawaban terkait permasalahan yang dibahas. Adapun cara kerja muqaran adalah sebagai berikut<sup>32</sup>:

- a. Menelusuri ayat-ayat yang mempunyai kesamaan dan kemiripan redaksi,
- b. Meneliti kasus yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut,
- c. Melakukan analisa dan pemahaman terhadap maknanya
- d. Mengadakan penafsiran.

Adapun pada penelitian ini, penulis akan membandingkan lafaz *tansurullāh* menurut Tafsīr al-Kabīr dan Tafsīr Fī Zilāl Alquran. Dalam melakukan perbandingan terhadap penafsiran para ulama, terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan<sup>33</sup>, yaitu:

- a. Kondisi sosial politik pada masa seorang mufassir hidup,
- b. Kecenderungannya dan latar belakang pendidikannya,
- c. Pendapat yang dikemukakan, apakah pendapat pribadi, ataupun pengembangan pendapat sebelumnya, atau juga pengulangannya,
- d. Setelah melakukan hal-hal di atas, perbandingan menggunakan analisis untuk mengemukakan penilaiannya tentang pendapat tersebut, baik menguatkan ataupun melemahkan pendapat-pendapat mufassir yang diperbandingkannya.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang sistematis dan juga memudahkan pembaca memahami isi penelitian ini secara ringkas, maka penulis akan menguraikan bab perbab pada bagian ini, dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 221.

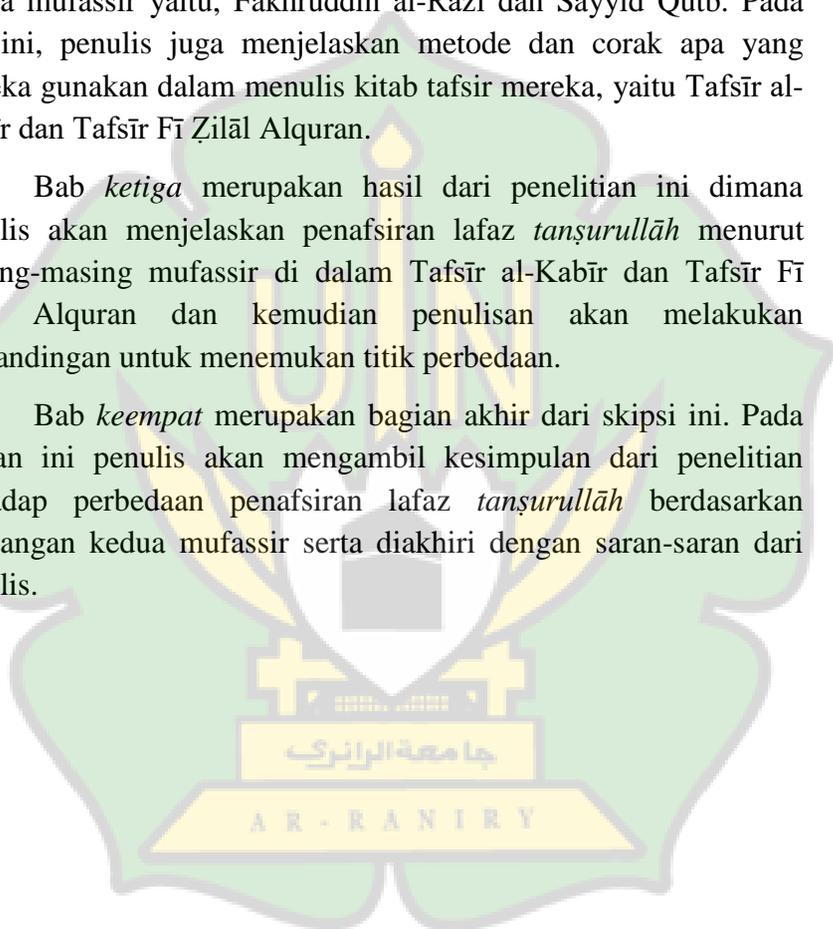
<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Cet-3, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 121.

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus serta apa saja rumusan masalah, tujuan dan juga manfaat dari penelitian ini, kajian pustaka, kerangka teori, metode pemelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab *kedua* penulis akan mengulas potret perjalanan dari kedua mufassir yaitu, Fakhruddin al-Rāzi dan Sayyid Qutb. Pada bab ini, penulis juga menjelaskan metode dan corak apa yang mereka gunakan dalam menulis kitab tafsir mereka, yaitu Tafsīr al-Kabīr dan Tafsīr Fī Zilāl Alquran.

Bab *ketiga* merupakan hasil dari penelitian ini dimana penulis akan menjelaskan penafsiran lafaz *tanṣurullāh* menurut masing-masing mufassir di dalam Tafsīr al-Kabīr dan Tafsīr Fī Zilāl Alquran dan kemudian penulisan akan melakukan perbandingan untuk menemukan titik perbedaan.

Bab *keempat* merupakan bagian akhir dari skripsi ini. Pada bagian ini penulis akan mengambil kesimpulan dari penelitian terhadap perbedaan penafsiran lafaz *tanṣurullāh* berdasarkan pandangan kedua mufassir serta diakhiri dengan saran-saran dari penulis.



## BAB II

### BIOGRAFI MUFASSIR

#### A. Biografi Mufassir

##### 1. Fakhruddīn al-Rāzi

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥusain ibn al-Ḥasan ibn ‘Ali al-Tamīmi al-Bakr al-Ṭabāristani al-Rāzi<sup>1</sup> dan kemudian dikenal dengan laqab *al-Fakhr al-Dīn*. Selain itu, ia juga dikenal dengan sebutan Abū Faḍl dan Ibn Khātib al-Ray. Al-Rāzi adalah seorang pengikut mazhab Syafi’i dalam fikih dan mazhab Asy’ari dalam aqidah. Dalam golongan Asy’ari, al-Rāzi dikenal sebagai “*al-imām*”. Selama tinggal di Herat, ia dikenal sebagai “*syekh al-Islām*”.<sup>2</sup>

Al-Rāzi dilahirkan di kota Ray, pada tanggal 25 Ramadhan 544 H di sebuah kota di sebelah Barat Teheran yang merupakan ibu kota Iran.<sup>3</sup> Al-Rāzi lahir dari kalangan keluarga ulama, ayahnya Ḍiya’ al-Dīn ‘Umar adalah seorang ulama sekaligus khatib terkenal di Masjid Rey, yang mana pada akhirnya al-Rāzi lah yang melanjutkan profesi ayahnya ketika ayahnya telah meninggal. Al-Rāzi hidup pada abad ke-6 dan menghabiskan enam tahun pertama abad ke-7 H.<sup>4</sup>

Al-Rāzi menikah dengan salah satu anak dari seorang dokter spesialis yang sangat kaya dari Ray. Sejak saat pernikahannya, al-Rāzi menjadi orang kaya secara ekonomi dan hidup serba berkecukupan. Dari pernikahan ini, al-Rāzi memiliki tiga putra dan dua putri. Seluruh putranya, yaitu Ḍiya’ al-Dīn,

---

<sup>1</sup> Muḥammad Ḥusein al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Jilid I, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, t.tt), hlm. 206.

<sup>2</sup> Tājuddīn al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā*, Jilid VIII, (Mesir: ‘Īsā al-Bābi al-Ḥalabi, t.tt), hlm. 86.

<sup>3</sup> M. Ṣālih al-Zārkan, *Fakhr al-Dīn al-Rāzi al-Arāuh al-Kalāmiyyah wa al-Falsafīyyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.tt), hlm. 15-16.

<sup>4</sup> Harun Nasution dkk, *Fakhr al-Dīn al-Rāzi: Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 809.

Syams al-Dīn dan Muḥammad meninggal selama al-Rāzi masih hidup. Hal itu sangat membuatnya sedih. Bahkan al-Rāzi mengungkapkan kesedihannya dengan menyebut nama Muḥammad berkali-kali dalam surat Yūnus, Hūd, al-Ra'd dan Ibrāhīm.<sup>5</sup>

Al-Rāzi menghabiskan waktu di Herat, walaupun begitu bukan berarti al-Rāzi melupakan kampung halamannya, karena terkadang al-Rāzi juga datang ke Rey dan berdakwah di sana. Ketika masih sakit, al-Rāzi menulis wasiat untuk muridnya, yaitu Ibrāhīm ibn Abī Bakr al-Aṣfahāni, tercatat pada tanggal 21 Muharram, 606. H. Al-Rāzi meninggal karena racun yang ditambahkan ke minumannya. Dan menurut cerita yang tersebar, golongan dari Karramiyah-lah yang meracuninya, meskipun tidak ada bukti yang kuat untuk hal ini, ketika berita kematian al-Rāzi terdengar ke seluruh penjuru, orang-orang Karramiyah sangat senang.<sup>6</sup> Al-Rāzi meninggal setelah menderita sakit beberapa bulan, tepatnya pada hari Senin 1 Syawal 606 H atau 1209 M.<sup>7</sup>

Guru pertama al-Rāzi tidak lain adalah ayahnya sendiri, Ḍiya' al-Dīn 'Umar bin Hisyām, seorang ulama yang penganut mazhab Asy'ari dalam bidang ilmu tauhid dan seorang tokoh mazhab Syaf'i dalam bidang fiqih. Banyak hal yang al-Rāzi pelajari dari ayahnya hingga ayahnya meninggal pada tahun 599 H. Keberhasilan ayah al-Rāzi dalam mendidiknya terlihat dari kemampuan al-Rāzi dalam menghafal sekaligus menguasai berbagai jenis ilmu. Al-Rāzi menghafal kitab Imām al-Ḥaramayn yang berjudul *al-Syamīl Uṣūl al-Dīn* yang membahas tentang ilmu kalam, kitab *al-Mu'tamad* karangan Abū Ḥasan al-Baṣri dan kitab

---

<sup>5</sup> 'Ali Muḥammad Ḥusni al-'Imāri, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi: Hayātuhi wa Atharuhu*, (Uni Emirat 'Arab: al-Majlis al-A'la li al-Syu'ūn al-Islamiyyah, 1969), hlm. 24-26.

<sup>6</sup> Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A'yān wa Anbāu Abnā' al-Zamān*, Jilid IV, (Beirut: Dār al-Saqafah, t.tt), hlm. 252.

<sup>7</sup> Al-'Imāri, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi*;..., hlm. 111.

*al-Mustasfā* karangan al-Ghazāli. Kedua kitab ini merupakan kitab yang membahas tentang ilmu *Uṣūl al-Fiqh*.<sup>8</sup>

Selain ayahnya, al-Rāzi juga berguru dengan para syeikh terkemuka pada masanya. Diantaranya adalah al-Kamal al-Simnāni dan Majd al-Dīn al-Jili. Al-Majd al-Jili adalah murid Muḥammad ibn Yaḥya yang merupakan seorang ulama fikih yang pernah menjadi pemimpin mazhab Syafi'i di Nisapur, dan juga salah seorang murid al-Ghazāli. Ketika al-Jili pergi ke Maragha, Azerbaijan untuk mengajar di sana, al-Rāzi mengikutinya. Al-Rāzi belajar fikih, kalam dan hikmah dengannya dalam waktu yang cukup lama.<sup>9</sup>

Aktivitas keilmuan al-Rāzi sudah terlihat sejak ia pertama kali meninggalkan kampung halamannya untuk mencari ilmu di sekitaran Persia. Meskipun al-Rāzi tidak tinggal lama, tercatat bahwa ia pergi ke Khawarizm, Bukhara, Samarkand, Ghaznah dan India. Dia akhirnya menghabiskan sisa hidupnya di Herat. Semasa perjalanannya, al-Rāzi selalu berdebat dengan beberapa sekte, terutama dengan golongan Mu'tazilah dan Karramiyah.<sup>10</sup> Al-Rāzi adalah seorang yang luas ilmunya, berbagai macam ilmu pengetahuan beliau pelajari, sehingga tidaklah mengherankan jika beliau menjadi ensiklopedis dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, diantaranya fiqh, usul fiqh, kalam, filsafat dan mantiq, ilmu kedokteran, matematika dan alam, tafsir, hadis, saraf, dan nahwu.

Menurut Mālik 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd bila dihitung, al-Rāzi memiliki karya sebanyak 200 buah.<sup>11</sup> Namun menurut 'Abd

---

<sup>8</sup> Harun Nasution dkk, *Fakhr al-Dīn al-Rāzi:...*, hlm. 810.

<sup>9</sup> Al-'Imāri, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi:...*, hlm. 40.

<sup>10</sup> Al-Zārkan, *Fakhr al-Dīn al-Rāzi al-Arāuh:...*, hlm. 22.

<sup>11</sup> Mālik 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Manāḥij al-Mufasssirīn*, (Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 1978), hlm. 145.

al-‘Azīz Majdūb, al-Rāzi menghasilkan 89 buah karya baik dalam bentuk buku ataupun manuskrip.<sup>12</sup> Diantaranya yaitu:

- 1) *Tafsīr al-Kabīr (Mafātīh al-Ghāib)*
- 2) *Kitāb Tafsīr al-Fātiḥah*
- 3) *Asrār al-Ta’wīl wa Anwār al-Tanzīl (Tafsīr Alquran al-Ṣagīr)*
- 4) *Tafsīr Surat al-Baqarah*
- 5) *Tafsīr Asmā Allah al-Husnā*
- 6) *Tafsīr al-Bayyināt*
- 7) *Risālah Fī Alquran al-Tanbīh ‘ala Asrār al-Mau’izah Alquran*
- 8) *Al-Arba’īn fī Uṣūl al-Dīn*
- 9) *Asas al-Taqdīs*
- 10) *Tahsil al-Haq*
- 11) *Al-Qadā’ wa al-Qadar*
- 12) *‘Iṣmat al-Anbiyā’*
- 13) *Al-Ma’ālim fī Uṣūl al-Dīn*
- 14) *Nihāyah al-‘Uqul*
- 15) *Ajwibah al-Masā’il al-Bukhāriyyah*
- 16) *Mabāhith al-Wujūd wa al-‘Adam*
- 17) *Masā’il Khamsūn fī Uṣūl al-Dīn*
- 18) *Risālah fī al-Nubuwwah*
- 19) *I’tiqad Farq al-Muslimīn wa al-Musyrikīn*
- 20) *Tahyīn Ta’jiz al-Falāsifah*
- 21) *Al-Mulakhkhaṣ fī al-Ḥikmah*
- 22) *Al-Ṭarīqat fī al-Jadal*
- 23) *Syarḥ ‘Uyun al-Ḥikmah li Ibn Sina*
- 24) *Al-Mabāhith al-Masyriqiyyah*
- 25) *Muhassal Afkār al-Mutaqadimīn wa al-Muta’akḥirīn min ‘Ulamā’ wa al-Ḥukamā’ wa al-Mutakallimīn*
- 26) *Al-Maṭālib al-‘Aliyyah*

---

<sup>12</sup> ‘Abd al-‘Azīz al-Majdūd, *al-Rāzi min Khilāl al-Tafsīr*, (Libya: Dār al-‘Arabiyyah li al-Kitāb, t.tt), hlm. 39.

- 27) *Al-Akhlāq*
- 28) *Mabāhith al-Jadal*
- 29) *Al-Munāẓarah*
- 30) *Ibtāl al-Qiyās*
- 31) *Iḥkām al-Aḥkām*
- 32) *Al-Ma'ālim Fiqh*
- 33) *Al-Mahsūl fī Uṣūl Fiqh*
- 34) *Al-Barāhin al-Bahā'iyah*
- 35) *Nihāyah al-Bahā'iyyah fī al-Mabāhith al-Qiyāsiyyah*
- 36) *Syarḥ Najḥ al-Balāghah*
- 37) *Al-Muḥassal fī Syarḥ al-Kitāb al-Mufasssal li al-Zamakhsyari*
- 38) *Nihāyah al-I'jāz fī Dāriyat al-I'jāz (fī 'Ulūm al-Balāghah Bayān I'jāz Alquran al-Syarīf)*
- 39) *Faḍā'il al-Ṣahābah al-Rāsyidīn*
- 40) *Manāqib Imām al-Syāfi'ī*
- 41) *Lubāb fī al-Handasah*
- 42) *Al-Risālah Fi 'Ilm Hay'ar*
- 43) *Al-Ṭīb al-Kabā'ir*
- 44) *Al-Asyribah*
- 45) *Al-Tasyīr*
- 46) *Syarḥ al-Qanūn li Ibn Sina*
- 47) *Masā'il fī al-Ṭib*
- 48) *Al-Ikhtiyarāt al-'Alā'iyyah fī al-Ta'tirah al-Samawiyyah*
- 49) *Kitab fī Raml*
- 50) *Sīr al-Maktūm*
- 51) *Ilm al-Firāsah*
- 52) *Kitāb fī al-Kamāl*

Keahliannya di berbagai bidang ilmu sangat mempengaruhi kehidupan al-Rāzi. Orang-orang dari berbagai belahan dunia dan dari berbagai lapisan masyarakat datang untuk belajar pada al-

Rāzi.<sup>13</sup> Saat al-Rāzi memberikan pelajaran, dia biasanya duduk di tengah-tengah di antara para murid yang mengitarinya. Murid yang lebih tua duduk di barisan depan, diikuti oleh murid yang lebih rendah derajatnya. Kemudian diikuti oleh pejabat, tokoh masyarakat, dan masyarakat pada umumnya.<sup>14</sup> Al-Rāzi memberikan pengajaran dalam dua bahasa, yaitu Arab dan Persia.

## 2. Tafsīr Al-Kabīr

Tafsīr Mafātīḥ al-Ghāib, juga dikenal sebagai Tafsīr Al-Kabīr, adalah salah satu tafsir yang paling terkenal. Jumlah juz dan jilidnya sangat banyak tergantung pada percetakannya. Tafsir ini bersifat ensiklopedia berbagai macam ilmu pengetahuan di bawah panji filsafat.<sup>15</sup> Dan merupakan kumpulan dari berbagai macam bidang ilmu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Khalikan: “Di dalamnya al-Rāzi mengumpulkan segala macam hal yang asing.”<sup>16</sup> Bahkan Abū Ḥayyān mengatakan: “Terdapat berbagai macam sesuatu di dalamnya, kecuali tafsir itu sendiri.”<sup>17</sup>

Para ulama banyak yang berbeda pendapat mengenai apakah al-Rāzi telah menyelesaikan tafsirnya atau belum. Mengenai hal ini, Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni mengatakan, kalau Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī al-Ḥazm Makki Najm al-Dīn al-Makhzūmi al-Qamūliy yang menyelesaikan tafsir al-Rāzi. Menurut Sayyid Murtaḍa bahwa yang merampungkan Tafsīr al-Kabīr adalah Najm al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad al-Qamūliy yang kemudian diteruskan oleh Qāḍi al-Qaḍāt Syihābuddīn ibn Khalīl al-Khawyi. Berpijak pada berbagai macam pernyataan para ulama di atas menyimpulkan bahwa al-Rāzi telah menyelesaikan tafsirnya

---

<sup>13</sup> Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A’yān...*, hlm. 249.

<sup>14</sup> Al-Zārkan, *Fakhr al-Dīn al-Rāzi al-Arāuh...*, hlm. 32.

<sup>15</sup> Muḥammad Sayyid Jibrīl, *Madkhal ila Manāḥij al-Mufasssīrīn*, (Kairo: al-Risālah, 1987), hlm. 166.

<sup>16</sup> Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A’yān...*, hlm. 249

<sup>17</sup> Abū Ḥayyān al-Andalusiy, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jilid I, (Kairo: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabiy, t.tt), hlm. 341.

sampai surat al-Anbiyā', kemudian disempurnakan oleh Syihābuddīn ibn Khalīl, dan yang terakhir dituntaskan oleh Najm al-Dīn al-Qamūliy.<sup>18</sup>

Akan tetapi dapat dikatakan bahwa Syihābuddīn yang menyempurnakannya hingga akhir, sedangkan al-Qamūliy menulis bagian lain dari tafsir al-Rāzi dan bukan yang telah selesai ditulis Syihābuddīn.<sup>19</sup> Menurut versi lain, ada yang berpendapat bahwa al-Rāzi menyelesaikan tafsirnya hingga surat al-Wāqi'ah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan al-Rāzi sering menjelaskan berbagai jenis masalah dengan mengutip ayat 24 surat al-Wāqi'ah.<sup>20</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa al-Rāzi menulis tafsirnya samapai pada surat al-Mā'idah ayat yang membicarakan masalah *wuḍu'*. Namun, pendapat ini tidak didukung dengan adanya bukti yang dan valid.

Metode tafsir al-Rāzi menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut urutan *mushāf utsmānī*. Metode ini berupaya menerangkan dan mengkaji al-Qur'an dari segala sisi dan makna. Upaya interpretasi tersebut meliputi *i'jaz*, *balaghah*, dan keindahan struktur kalimat, serta menjelaskan apa yang tersirat dalam ayat tersebut, seperti hukum, dalil syar'i dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Analisis pemikiran yang didukung oleh ilmu al-Rāzi telah menjadi pandangan yang biasa dalam tafsirnya. Uraian yang panjang dan luas dalam sebuah ayat merupakan bukti bahwa rasionalitas merupakan bagian penting dari perannya dalam pemikiran, meskipun tetap ditambahkan dengan riwayat. Banyak sumber bacaan yang secara jelas memberikan predikat asal usul

---

<sup>18</sup> Al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn...*, hlm. 207.

<sup>19</sup> Al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn...*, hlm. 207.

<sup>20</sup> Al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn...*, hlm. 207.

<sup>21</sup> Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 41.

penafsiran ini adalah *bi al-ra'y*. Meskipun ada ulama yang memberikan campuran dengan *bi al-ma'thūr*.<sup>22</sup>

Secara garis besar metode yang digunakan al-Rāzi dalam Tafsīr al-Kabīr ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam upaya menafsirkan ayat-ayat Alquran, al-Rāzi menggunakan metode *tahlili*, yaitu dengan menjelaskan semua aspek yang terlibat dalam penafsiran ayat-ayat yang ditafsirkan dan dengan menjelaskan makna-maknanya yang sesuai dengan pengalaman dan kecenderungan mufasssir.<sup>23</sup>
- b. Dari kronologinya kitab Tafsīr al-Kabīr, juga menggunakan metode munasabah. Ia menggunakan metode tersebut karena banyaknya korelasi antara ayat dan surat.<sup>24</sup> Hal ini dilakukan untuk memperjelas apa yang tertulis dalam Alquran. Seperti mempelajari *asbāb al-nuzūl* untuk mengetahui latar belakang turunnya suatu ayat, dan juga hikmah rahasia di balik penulisan dan penyajiannya. Munasabah yang digunakan dalam Tafsīr al-Kabīr serupa dengan tafsir lainnya, yaitu antara ayat-ayat yang berhubungan dan terpisah dari ayat-ayat lainnya. Di dalamnya juga terdapat banyak penjelasan yang menjerumus kepada ilmu pasti, filsafat dan alam.
- c. Metode *bi al-ra'y* juga diterapkan dalam tafsir ini. Hal tersebut dapat diketahui dengan banyaknya penafsiran al-Rāzi yang didominasi oleh ilmu-ilmu '*aqliyyah*. Sehingga ia dianggap sebagai pelopor tafsir dengan metode *bi al-ra'y*.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Muḥammad Ibrāhīm 'Abdurrahmān, *Manhaj Fakhr al-Rāzi fī al-Tafsīr Bayna Manāhij Mu'āshiriyah*, (Madinah: Hafiz al-Badry, 1989), hlm. 239.

<sup>23</sup> Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

<sup>24</sup> Subhi al-Ṣālih, *Mabāhith fī 'Ulūm Alquran*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1997), hlm. 293.

<sup>25</sup> Hasbi al-Shiddieqi, *Sejarah Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 205.

Karya al-Rāzi merupakan salah satu kitab yang dikaji oleh banyak ilmuwan. Sistematika penulisannya merupakan hal yang baru zamannya.<sup>26</sup> Ditambah dengan tertib mushafi, menjadikan tafsir ini lebih mudah untuk dipelajari.

Al-Rāzi menafsirkan ayat Alquran dengan menggunakan masalah dan tanya jawab di dalam tafsirnya. Termasuk juga topik-topik diskusi yang umumnya dianggap penting dan komprehensif. Misalnya, kisah para nabi, kisah para umat sebelumnya, kalam, fiqh, alam, dan lain sebagainya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa bentuk penafsiran yang digunakan al-Rāzi dalam tafsirnya lebih mengutamakan hasil pemikiran ketimbang riwayat. Meskipun riwayat hanya menjadi landasan hukum untuk mendukung penafsirannya.<sup>27</sup> Al-Rāzi juga menyajikan pendapatnya secara panjang lebar dalam tafsirnya. Meskipun terkadang ia juga menukilkan pendapat ulama lainnya. Tujuan ia melakukan hal tersebut tidak lain adalah untuk memperjelas posisi atau keshahihan pendapat yang dinukil.<sup>28</sup>

Al-Rāzi juga banyak menguraikan masalah tentang kalam dan teologi. Karena ia adalah Sunni Asy'ariyah. Jadi tidak mengherankan jika ia membela kelompoknya. Selain itu, secara bersamaan juga para penguasa pada saat itu merupakan pengikut aliran Sunni, dan al-Rāzi juga sangat dekat dengan mereka. Karena Razi adalah seorang filosof sebagaimana tercantum dalam riwayat hidupnya, maka tafsirannya tidak meninggalkan ilmu apapun darinya juga pandangan para ulama dan filosof, serta mata pelajaran yang ia diskusikan dengan filsafat.

### 3. Sayyid Qutb

Sayyid Qutb lahir pada tahun 1906 di desa Musay di Assyut, Mesir. Ia tumbuh dalam keluarga yang fokus pada ajaran

---

<sup>26</sup> Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A'yān...*, hlm. 382.

<sup>27</sup> Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an...*, hlm. 51.

<sup>28</sup> Al-'Imāri, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi*;..., hlm. 132.

Islam dan mencintai Alquran. Dia menerima gelar hafiz sebelum usia 10 tahun. Menyadari bakat putranya, keluarganya pindah ke Halwan, pinggiran kota Kairo. Ia mendapat kesempatan untuk masuk ke Tajhiziah Darul Ulum. Pada tahun 1929, ia belajar di Darul Ulum (sebelumnya Universitas Kairo, universitas terkemuka dalam studi Islam dan sastra Arab, dan universitas yang pernah Imam Hasan al-Banna belajar di dalamnya). Ia menerima gelar BA di bidang Pendidikan pada tahun 1933.<sup>29</sup>

Ayahnya dipanggil menghadap Allah Swt ketika dia masih kuliah. Segera setelah ayahnya (1941), ibunya mengikuti kepergian suaminya. Kematian dua orang yang dicintainya membuatnya merasa sangat kesepian. Namun di sisi lain, situasi ini justru memberikan dampak positif pada karya tulisan dan pemikirannya.<sup>30</sup>

Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergelimang dalam kebejatan moral, seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya, tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam. Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's Collage di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama belajar di Barat, hal inilah menyebabkan lahirnya paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Qutb, atau bisa dikatakan, inilah titik tolak dalam

---

<sup>29</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 386.

<sup>30</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran....*, hlm. 386.

<sup>31</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran....*, hlm. 386.

sistem pemikiran para reformis masa depan. Sepulang dari studinya di Barat, Sayyid Qutb langsung menjadi anggota gerakan *Ikhwān al-Muslimīn* yang dipimpin oleh Hasan al-Banna. Dan dia juga banyak menulis secara terang-terangan tentang topik-topik Islam.<sup>32</sup>

Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwān al-Muslimīn*. Akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954. Setelah Mei 1955, Sayyid Qutb termasuk salah seorang pemimpin *Ikhwān al-Muslimīn* yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman 15 tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964.<sup>33</sup>

Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muḥammad Qutb, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Pada hari Senin, 13 Jumadil Awal 1386 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muḥammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.<sup>34</sup>

Saat dipenjara, ia menulis karya terakhirnya, *Ma'ālim fi al-Ṭarīq*, 'Petunjuk Jalan' (1964). Dalam buku ini, ia mengemukakan pemikirannya tentang perlunya revolusi secara menyeluruh, tidak hanya dalam kaitannya dengan sikap individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan struktur negara. Logika pemahaman awal Sayyid Qutb tentang negara Islam muncul selama periode ini. Buku ini

---

<sup>32</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 41.

<sup>33</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hlm. 386

<sup>34</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hlm. 386-387

juga digunakan sebagai alat bukti utama dalam kasus yang menuduhnya berkonspirasi untuk menggulingkan rezim Nasser. Tetesan darah perjuangan dan goresan penanya menginspirasi dan menghembuskan semangat jihad di hampir setiap gerakan Islam di dunia ini.<sup>35</sup>

Sayyid Qutub menulis lebih dar 20 buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muḥammad Saw dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.<sup>36</sup> Diantara karya-karya Sayyid Qutb adalah sebagai berikut:

- a. *Fī Zilāl Alquran*
- b. *Al-Salām al-‘Alamil wa al-Islām*
- c. *Al-Naqd al-Adabī Uṣūluhu wa Manāhijuhū*
- d. *Ma’rakah al-Islām wa al-Ra’sumāliyyah*
- e. *Fī al-Tarīkh Fikrah wa Manāhij*
- f. *Al-Mustaqbal li Hādza al-Dīn*
- g. *Nawh Mujtama’ Islāmi*
- h. *Ma’rakatuna Ma’a al-Yāhūd*
- i. *Al-Islām wa Musykilah al-Haḍarāh*
- j. *Hadzā al-Dīn*
- k. *Khaṣāiṣ al-Taṣawwur al-Islāmi wa Muqawwamātuhu*
- l. *Ma’ālim fī al-Ṭarīq*
- m. *Al-Taṣwir al-Fanni fī Alquran*
- n. *Al-‘Adālah al-Ijtimā’iyah fī al-Islām*
- o. *Musyahidāt al-Qiyāmah fī Alquran*<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hlm. 386.

<sup>36</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hlm. 387.

<sup>37</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hlm. 387.

#### 4. Tafsīr Fī Zilāl Alquran

Pada akhir tahun 1951, Said Ramadan menerbitkan majalah bulanan pemikiran Islam, yang berjudul *al-Muslimūn*. Pemilik majalah ini meminta Sayyid Qutb untuk berkontribusi pada artikel bulanan tersebut dan menyatakan keinginannya agar artikel ini ditulis dalam bentuk serial atau kolom reguler. Sayyid Qutb mulai menulis tafsirnya yang berjudul *Fī Zilāl Alquran*. Bab pertama dimulai dengan tafsir Surat al-Fātihah dalam edisi ketiga *al-Muslimūn* yang diterbitkan pada bulan Februari 1952, dan dilanjutkan dengan Surat al-Baqarah pada episode-episode berikutnya. Sayyid Qutb menerbitkan tulisannya di majalah ini dalam tujuh bagian sebanyak tujuh episode secara berurutan. Tafsirnya sampai kepada ayat 103 dari Surat al-Baqarah.<sup>38</sup>

Sayyid Qutb pada akhir episode ketujuh *al-Muslimūn* mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah, karena ia akan menafsirkan Alquran secara utuh dalam kitab tafsir tersendiri. Pada periode ini tidak mencurahkan perhatian sepenuhnya untuk menafsirkan Alquran, karena aktivitasnya juga tercurah pada jamaah *Ikhwān al-Muslimīn*. Pada periode ini, Sayyid Qutb berhasil menulis tafsir 16 juz.<sup>39</sup>

Pada periode ketiga Sayyid Qutb menyelesaikan tafsir juz 17 dan juz 18 ketika berliu berada dalam penjara selama tiga bulan (Januari-Maret 1954). Pada bulan November 1954, Sayyid Qutb kembali dijebloskan ke dalam penjara. Pada tahapan ini ia dihukum 15 tahun penjara karena dituduh melakukan usaha pembunuhan Presiden Mesir, Jamal Abdul Nashir.<sup>40</sup>

Pada tahap pertama dipenjara, ia tidak menerbitkan juz-juz baru dari *Fī Zilāl*, karena ia dijatuhi berbagai macam siksaan yang

---

<sup>38</sup> Tarmizi M. Daud, *Manusia Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019), hlm. 89.

<sup>39</sup> Tarmizi, *Manusia Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hlm. 89.

<sup>40</sup> Tarmizi, *Manusia Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hlm. 89-90.

tak bisa dibayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal itu sangat berdampak pada tubuh dan kesehatannya. Setelah dihadapkan ke pengadilan akhirnya ia dijatuhi hukuman penjara 15 tahun. Penyiksaan terhadap dirinya berhenti, dan ia tinggal dipenjara Liman Thurrah serta beradaptasi dengan militer yang baru. Ia kemudian mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz *Zilāl* berikutnya. Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang). Apabila ada yang melakukan hal itu, maka ia akan diberikan hukuman lebih keras lagi. Akan tetapi Allah Swt menghendaki *Zilāl* itu ditulis dan dari dalam penjara, maka Allah Swt pun melenyapkan rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi oleh Sayyid Qutb tersingkir, serta membukakan jalan dihadapannya menuju dunia publikasi.<sup>41</sup>

Cerita bahwa Sayyid Qutb sebelumnya membuat perjanjian atau kesepakatan dengan *Dār Ihyā al-Kutb al-'Arabiyyah* milik 'Īsā al-Bābi al-Ḥalabi and Co. supaya menulis *Zilāl* sebagai buku lengkap tentang tafsir Alquran. Ketika pemerintah melarang Sayyid Qutb menulis di penjara, pihak penerbit mengajukan tuntutan kepada pemerintah untuk meminta ganti rugi sebesar 10.000 pound dari biaya *Zilāl*, karena penerbitnya menderita kerugian materi dan immaterial akibat larangan tersebut. Akhirnya, pemerintah memutuskan untuk mengizinkan Sayyid Qutb untuk menyelesaikan *Zilāl*-nya dan menulis di dalam penjara sebagai bentuk pembayaran ganti rugi kepada penerbit.<sup>42</sup>

Pemerintah telah mengangkat Syeikh Muḥammad al-Ghazālī sebagai Pengawas Agama, sehingga sebelum dicetak, terlebih dahulu *Zilāl* ini disodorkan kepadanya. Syeikh al-Ghazālī pun mengizinkan *Zilāl* untuk dicetak dan tidak menghapus sedikitpun kecuali sebuah anotasi Sayyid Qutb dalam menafsirkan surat al-Burūj, yang menunjuk kepada penyiksaan yang dialaminya

---

<sup>41</sup> Tarmizi, *Manusia Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hlm. 90-91.

<sup>42</sup> Tarmizi, *Manusia Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hlm. 91.

bersama para mujahid lainnya, dipenjara serta menggariskan untuk para da'i tentang rambu-rambu jalan yang akan mewujudkan keridhaan Allah Swt dan menghantarkan dirinya ke syurga Allah Swt.<sup>43</sup>

Metodologi pemikiran Sayyid Qutb dalam tafsir ini merupakan hasil dari ketertarikannya terhadap kehidupan sosial masyarakat dan pembaharuannya. Dalam metode ini, Sayyid Qutb menjelaskan konsepsi Islam dan mewujudkan keadilan Islam pada masyarakat setelah mengdiagnosa dan menjelaskan penyakit masyarakat,<sup>44</sup> yang kemudian dihadapkan pada Alquran untuk mencari obat penyembuh dan jalan keluarnya. Sayyid menyerukan hal itu kepada kaum pemikir, intelektual, dan semua bangsa untuk komitmen terhadap metodologi Alquran. Pemikiran ini disebarluaskan dalam majalah *al-Muslimūn* selama tujuh edisi berurut-turut yang kemudian dilanjutkan dalam penulisan *Fī Zilāl Alquran*.<sup>45</sup>

Sistematika yang digunakan dalam kitab tafsir *Fī Zilāl Alquran* yaitu dengan cara menafsirkan semua ayat Alquran menurut susunannya dalam Alquran, ayat demi ayat, huruf demi huruf, dimulai dengan surat *Fātiḥah* sampai surat *al-Nās*.<sup>46</sup> Sedangkan Sayyid Qutb menggunakan tafsir dengan metode *tahlili*. Adapun sumber tafsirnya terdiri dari dua tahap: mengambil penafsiran *bi al-ma'thūr*, kemudian menafsirkan dengan pemikiran, pendapat atau kutipan untuk menjelaskan argumentasinya. Kekhawatiran tentang keadaan masyarakat pada saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi dari masalahnya dengan kebijakan pemerintah Mesir saat itu dan

---

<sup>43</sup> Tarmizi, *Manusia Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hlm. 91-92.

<sup>44</sup> Ṣalāḥ 'Abd al-Faṭḥ al-Khālidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan Alquran*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Penerbit Yayasan Bunga Karang, t.tt), hlm. 16-17.

<sup>45</sup> Al-Khālidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan...*, hlm. 18

<sup>46</sup> K. Salim Nahnasawi, *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Qutb*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 121.

membawanya untuk menulis tafsir yang bernuansa pergerakan. Dengan demikian, tafsir *Fī Zilāl Alquran* dapat digolongkan sebagai tafsir *al-adābi ijtīmā'i* (sastra, budaya dan masyarakat).<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Nahnasawi, *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Qutb...*, hlm. 121.

### BAB III

## PEMAHAMAN FAKHRUDDĪN AL-RĀZI DAN SAYYID QUTB TERHADAP LAFAZ *TANŞURULLĀH*

### A. Pengertian *Tanşurullāh*

Lafaz *tanşurullāh* berasal dari dua kata, yaitu *tanşuru* yang berbentuk pola *fi'il muḍāri'* (kata kerja masa sekarang atau untuk masa akan datang) asal katanya adalah *naşr* yang bermakna “menolong”<sup>1</sup>. Berarti menolong adalah membantu untuk meringankan beban, seperti penderitaan, kesukaran dan sebagainya.<sup>2</sup> Menurut Ibn Manẓūr, *naşara* (نصر) yang bermakna menolong adalah menolong dari kezhaliman atau menolong dari musuh-musuh.<sup>3</sup> Di dalam hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلِ ، عَنْ أَنَسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا " . قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَصَرْتُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا ؟ قَالَ : " تَكْفُهُ عَنِ الظُّلْمِ، فَمَاذَا نَصَرَكَ إِيَّاهُ " .<sup>4</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ḥātim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Anṣārī, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ḥumaid al-Ṭawīl, dari Anas, dari Nabi Saw beliau bersabda: “Tolonglah saudaramu yang berlaku zhalim atau yang dizhalimi, Kami bertanya, ‘Ya Rasulullah, kami tau bagaimana cara menolong orang yang terzalimi, namun bagaimana kami menolong orang yang menzalimi?’

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1424.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1722.

<sup>3</sup> Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid-5, (Beirut: Dār Ṣādir t.tt.), hlm. 215.

<sup>4</sup> Abu ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā al-Tirmidzi, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, Jilid 4, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmīy, 1996), hlm. 106.

Beliau bersabda, ‘Hentika ia dari perbuatan zalimnya, maka kamu telah menolongnya’’. (HR. Tirmidzi)

Tolonglah saudara sesama muslim baik ia yang berbuat zhalim ataupun yang dizhalimi. Apabila ia pelaku zhalim, cegah orang tersebut agar tidak melakukan perbuatan zhalim. Hal itu sudah cukup untuk menghentikan saudaranya yang berbuat zhalim. Jika dia orang yang dizhalimi, maka bantulah ia.<sup>5</sup> Hadis tersebut menyatakan bahwa setiap manusia itu diperintahkan untuk saling tolong-menolong bahkan kepada orang yang berbuat keburukan sekalipun. Tidak membeda-bedaka derajat, apakah orang tersebut pelaku kejahatan atau orang yang dijahati, maka wajib bagi umat Islam untuk menolongnya.

Sedangkan lafaz Allah Swt adalah nama Rabb Yang Maha Agung lagi Tinggi. Ada yang mengatakan bahwa Ia adalah nama yang paling agung, karena disifati dengan semua sifat-sifat (agung), sebagaimana yang termaktub di dalam surat al-Ḥasyr ayat 22-24.<sup>6</sup> *Allah* adalah Tuhan pemilik sekalian alam yang tidak berpemulaan dan tidak memiliki berakhiran.

Lafaz “Allah” adalah suatu nama yang tidak pernah digunakan selain kepada diri-Nya Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa lafaz “Allah” merupakan nama yang tidak memiliki derivasi (*isim jamid*). Pendapat ini sebagaimana yang dipegang oleh al-Syāfi’ī al-Khaṭābi, al-Ghazālī dan yang lainnya.<sup>7</sup> Namun ada yang mengatakan bahwa asal mula lafaz “Allah” itu adalah “*ilāh*”. Layaknya “*fi’āl*” lalu kemudian *hamzah* digantikan dengan *alif lam*. Begitu pula dengan lafaz “*al-nās*” yang asalnya dari kata “*unās*”. Ada pula yang mengatakan asal dari lafaz “Allah” itu

---

<sup>5</sup> Abū al-‘Ula Muḥammad ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdurrahīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmidzi*, Jilid 6, (Beirut: Dār al-Fikr, t.tt), hlm. 531-532.

<sup>6</sup> ‘Imāduddīn Abī al-Fida’ Ismā’īl ibn Kathīr al-Dimisīyqī, *Tafsīr Alquran al-Azīm*, Jilid-1, Juz-1, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah) hlm. 30.

<sup>7</sup> Ismā’īl ibn Kathīr, *Tafsīr Alquran al-Azīm...*, hlm. 30.

adalah “*laha*”. Kemudian didatangkan alif lam sebagai bentuk pengagungan terhadap lafaz Allah.<sup>8</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan *tanṣurullāh* dalam tulisan ini bukan pertolongan Allah Swt, melainkan pertolongan hamba kepada Allah Swt. Pertolongan Allah Swt kepada hamba-Nya sudah sangat jelas. Sedangkan yang dimaksud dengan pertolongan hamba-Nya kepada Allah Swt yaitu dengan menolong para hamba-Nya supaya menegakkan hukum-hukum yang telah Allah Swt tetapkan kepada mereka serta menjauhi apa yang telah dilarang oleh-Nya.<sup>9</sup>

### B. Identifikasi Ayat-Ayat *Tanṣurullāh* Dalam Alquran

Terdapat beberapa ayat *tanṣurullāh* di dalam Alquran dengan berbagai bentuk derivasinya. Setelah menelusurinya, penulis menemukan empat ayat yang berbicara tentang *tanṣurullāh*. Adapun ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

**Tabel 2.1: Ayat-ayat *Tanṣurullāh***

No	Surat-Ayat	Teks Ayat	Bentuk Lafaz
1	Al-Ḥajj: 40	مَنْ يَنْصُرُهُ	<i>Fi'il muḍāri'</i>
2	Muḥammad: 7	إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ	<i>Fi'il muḍāri'</i>
3	Al-Ḥadīd: 24	وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ	<i>Fi'il muḍāri'</i>
4	Al-Ṣaff: 14	كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ	<i>Jama' taksīr</i>

<sup>8</sup> Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr Alquran al-Azīm...*, hlm. 31.

<sup>9</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz Alquran*, cet-4, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 809.

## 1. Surat al-Hajj ayat 40

Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِعَرِّ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ يَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ  
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَّذَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا  
اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ {40} الَّذِينَ  
إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ {41}

(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobuhkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan. (QS. Al-Hajj: 40)

Di dalam surat al-Hajj, lafaz (يَنْصُرُهُ) menggunakan bentuk *fi'il muḍāri*<sup>10</sup> di mana devirasi kata tersebut bermakna sedang terjadi dan akan terjadi. Adapun *ḍamīr* (ha') pada lafaz (يَنْصُرُهُ), kembali kepada lafaz Allah Swt.

---

<sup>10</sup> *Fi'il muḍāri* adalah:

ما دل على حاضر او مستقبل

*Fi'il* yang menunjukkan kepada zaman yang sedang terjadi atau yang akan terjadi. Lihat: Muḥammad ibn Sāliḥ al-'Uthaimīn, *Syarḥ al-Ājurrūmiyyah*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2005), hlm. 150.

*Asbāb al-nuzūl* ayat diatas menjelaskan bahwa awal mula dibolehkannya perang. Sungguh orang-orang musyrik Makkah ketika itu telah menyakiti dan menzalimi para sahabat Rasulullah Saw dan orang-orang mukmin. Kemudian mereka datang melapor kepada Rasulullah dalam keadaan habis dipukuli dan terluka kepala mereka. Mereka mengadukan nasib yang menimpa mereka. Lalu Rasulullah Saw menyuruh mereka untuk bersabar seraya berkata, “Sesungguhnya belum ada perintah bagiku untuk melakukan perlawanan terhadap mereka.” Setelah Rasulullah Saw berhijrah, maka turunlah ayat ini.<sup>11</sup> Ibn ‘Abbās juga berkata “Tatkala Rasulullah Saw pergi meninggalkan Makkah, lalu Abū Bakar berkata, ‘Mereka telah mengusi Nabi mereka, *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn!* Sungguh mereka akan binasa.’ Lalu turunlah ayat tersebut (ayat 39-40).”<sup>12</sup>

Allah Swt menjelaskan di dalam ayat di atas bahwa Dia bersumpah akan menolong siapa saja yang mau menolong-Nya. Dan sebagaimana yang telah diketahui bahwa menolong Allah Swt adalah dengan mengikuti syari’at-syari’at-Nya dengan cara mengerjakan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang, menolong Rasul-Nya dan kemudian mengikutinya, menolong agama-Nya dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya dan kemudian mengalahkan mereka sehingga kalimat-Nya (إِعْلَامُ كَلِمَةِ اللَّهِ) menjadi tegak setinggi-tingginya dan kebatilan berada dibawah untuk ditumpaskan.<sup>13</sup>

Dan ayat selanjutnya (الَّذِينَ إِذْ مَكَتُّهُمْ فِي الْأَرْضِ), itu menjadi dalil bahwa Allah Swt tidak akan menolong mereka melainkan bersamaan dengan mereka menolong Allah Swt, mereka juga

---

<sup>11</sup> Al-Imām Abī al-Ḥasan ‘Ali ibn Aḥmad al-Wāḥidi, *Asbāb al-Nuzūl Alquran*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), hlm. 318.

<sup>12</sup> Al-Wāḥidi, *Asbāb al-Nuzūl Alquran ...*, hlm. 318.

<sup>13</sup> Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad Mukhtār al-Jukni al-Syinqitiy, *Aḍwā’u al-Bayān fī Ḍāḥ Alquran bi Alquran*, Jilid 5, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), hlm. 440.

mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengajak kepada amal ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar. Dan orang-orang yang Allah Swt beri tempat bagi mereka di dunia dan mereka menolong Allah Swt, namun disaat yang sama mereka justru meninggalkan shalat, tidak menunaikan zakat, dan tidak mengajak kepada perbuatan yang ma'ruf serta tidak mencegah kemungkaran, maka mereka bukanlah orang-orang yang dijanjikan pertolongan oleh Allah Swt karena mereka bukanlah golongan-Nya dan juga bukan dari bagian orang-orang yang Allah Swt janjikan pertolongan-Nya kepada mereka, melainkan mereka adalah golongan syaitan dan teman-temannya.<sup>14</sup>

Dengan demikian, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika orang-orang yang telah menolong Allah Swt kemudian menginginkan pertolongan dari Allah Swt. Begitu pula yang terjadi dengan para *Khulafā' al-Rāsyidīn* dan para sahabat Rasulullah Saw dimana mereka menolong agama Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah Swt, dan kemudian Allah Swt menolong mereka dalam peperangan melawan musuh-musuh-Nya.

Oleh sebab itu, pertolongan dibagi kepada dua bentuk. *Pertama*, pertolongan manusia kepada Allah Swt yaitu dengan cara menjelaskan dalil-dalil agama (Alquran) dan menghilangkan kesukaran dari dalil-dalil tersebut, juga menjelaskan hukum-hukumnya baik itu fardhu, sunnah, halal, dan haram kemudian mengamalkannya. Selanjutnya pergi berperang dan berjihad untuk meninggikan kalimat Allah dan menghancurkan musuh-musuh-Nya. *Kedua*, pertolongan Allah Swt kepada hamba dengan cara mengutus para Rasul dan Nabi, menurunkan Alquran serta menjelaskan dan menerangkan jalan yang haq dan batil, juga

---

<sup>14</sup> Al-Syinqitiy, *Aḍwā'u al-Bayān fī Īdāḥ Alquran bi Alquran...*, hlm. 440.

memerintahkan untuk berjihad baik jihad kecil ataupun jihad besar.<sup>15</sup>

## 2. Surat Muḥammad ayat 7

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۗ

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muḥammad: 7)

Pada ayat di atas, lafaz *tansurullāh* pada dasarnya menggunakan bentuk *fi'il muḍāri jama'*. Akan tetapi, sebelum lafaz (تَنصُرُوا) terdapat huruf (إِن) *in syartiyyah* yang berfungsi menjazamkan *fi'il muḍāri*. Oleh sebab itu, lafaz (تَنصُرُوا) menjadi *fi'il syart* dan harakat *jazm* dihilangkan digantikan dengan hurur *waw* disebabkan berada pada posisi *jama'*.<sup>16</sup>

Secara zahir, ayat tersebut menerangkan jika kita menolong agama Allah Swt, maka Allah Swt kelak akan menolong kita karena kita telah menolong-Nya. Jika benar seperti itu maknanya, tentu saja hal tersebut telah menistakan salah satu sifat Allah Swt yang kita ketahui bahwa Allah Swt *qiyāmuḥu binafsih* (berdiri sendiri). Maksudnya adalah Allah Swt mampu melakukan segala sesuatu dengan kehendak-Nya tanpa perlu bantuan dari makhluk-Nya.

Ayat di atas tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* secara khusus. Akan tetapi para mufassir melihat ayat tersebut berada dalam urutan penjelasan peperangan yang terdapat surat Muḥammad. Selain itu, surat Muḥammad juga memiliki nama lain yaitu Surat

---

<sup>15</sup> Ismā'īl Haqqi Bursawi, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Jilid 8, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāḥ al-'Arabiyy, t.tt), hlm. 675.

<sup>16</sup> Muḥyiddīn al-Darwīsy, *I'rāb Alquran al-Karīm wa Bayānuhu*, Jilid 9, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1992), hlm. 204.

Perang. Dinamakan dengan Surat Perang karena menjelaskan hukum-hukum peperangan. Surat tersebut diawali dengan pemberitahuan untuk memerangi orang-orang kafir yang memusuhi Allah Swt dan Rasul-Nya dan berusaha menghancurkan Islam. Maka orang-orang mukmin diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir tersebut dan membunuh mereka dengan pedang-pedang supaya bumi ini bersih dari segala perbuatan kotor mereka.<sup>17</sup> Bahkan disebutkan pula bahwa seluruh ayat yang terdapat dalam surat Muḥammad diturunkan pada masa peperangan.<sup>18</sup>

Maha Suci Allah Swt dari membutuhkan orang lain. Istilah ‘Menolong Allah Swt’ di sini adalah majaz yang memiliki makna melaksanakan perintah-Nya dan menolong agama dan Rasul-Nya. Inti dari istilah tersebut adalah sebagai berikut. Pekerjaan-pekerjaan atau ibadah-ibadah dalam agama adalah pekerjaan-pekerjaan yang dituntut agar dilakukan dengan kehendak para hamba sendiri, bukan dengan paksaan. Maka dari itu, khidmah para hamba dengan kehendaknya sendiri untuk melaksanakan perintah-perintah Allah Swt diistilahkan dengan ‘Menolong Allah Swt’. Maksudnya, setelah beriman apabila kalian berkhidmah dengan cara berniat dan mengerahkan usaha kalian yang merupakan syarat dalam melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dan meraih ridha-Nya, Dia pun akan menolong kalian dan memberikan kalian kemenangan atas musuh-musuh kalian. Selain itu, Dia akan meneguhkan langkah kalian, tidak akan menggoyahkan kaki kalian di tempat-tempat berjihad, dan akan menggugulkan kalian dengan ketekunan dan keteguhan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid-3, (Beirut: Dār Alquran al-Karīm, 1981), hlm. 204.

<sup>18</sup> Abū Ṭāhir Muḥammad ibn Ya’qūb al-Fairūz Abbadi al-Syāfi’ī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīr Ibn ‘Abbās*, (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1992), hlm. 537.

<sup>19</sup> Tim Penerbit Fazilet, *Pedoman Kehidupan; Kalender Fazilet 2021*, (Jakarta: Yayasan Tahfidz Sulaimaniyah, 2020), hlm. 22 November.

Allah Swt berfirman dalam ayat *karimah* diatas dengan menyebutkan bahwa jika orang-orang mukmin menolong Tuhan mereka yaitu Allah Swt, maka Allah Swt akan menolong mereka pula dari musuh-musuh mereka dan mengokohkan kaki-kaki mereka. Maksudnya adalah menjaga mereka agar tidak melarikan diri dari peperangan dan menjaga mereka dari kekalahan. Dan penjelasan terhadap ayat diatas telah banyak pula dijelaskan pada ayat-ayat yang lain seperti pada surat al-Hajj ayat 40, al-Rūm ayat 47, al-Ghāfir ayat 51, al-Ṣāffāt ayat 171-173 dan ayat-ayat lain yang serupa dengan ayat di atas.<sup>20</sup>

Kemudian bagi orang-orang yang mengerjakan banyak maksiat, lalu mereka berkata, ‘Sungguh Allah Swt akan menolong kami’. Sungguh mereka sangat angkuh, padahal mereka bukanlah golongan orang-orang yang dijanjikan Allah Swt dengan pertolongan-Nya.<sup>21</sup> Orang-orang yang mampu dan bisa menolong Allah Swt merupakan orang-orang pilihan, mereka itu adalah orang-orang yang melaksanakan segala perintah Allah Swt dan menaati-Nya serta menjauhi apapun yang dilarang Allah Swt. Dan bukanlah orang-orang yang bermaksiat kepada Allah Swt dan kemudia mereka mengharapkan pertolongan dari-Nya yang mana tersebut mustahil untuk mereka dapatkan.

### 3. Surat al-Ḥadīd ayat 25

Allah Swt berfirman: جامعة الراندي

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ  
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

<sup>20</sup> Al-Syinqitiy, *Aḍwā'u al-Bayān fī Ḍāḥ Alquran bi Alquran*, Jilid-7..., hlm. 253.

<sup>21</sup> Al-Syinqitiy, *Aḍwā'u al-Bayān fī Ḍāḥ Alquran bi Alquran...*, hlm. 253.

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. Al-Hadīd: 25)

Pada ayat di atas lafaz *tanṣurullāh* (يَنْصُرُهُ) berbentuk *fi'il muḍāri'* namun berada sebagai *ṣilah* (penghubung) dari (مَنْ) yang memiliki posisi sebagai *maf'ūl bih*.<sup>22</sup> Ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan besi. Di dalamnya terdapat kekuatannya yang hebat yang dapat digunakan sebagai peralatan perang, bangunan dan lain sebagainya.

Juga agar Allah Swt mengetahui siapa saja yang menolong agama-Nya dan menolong rasul-rasul-Nya dengan menggunakan senjata dan alat-alat perang yang terbuat dari besi dan yang lainnya untuk berjihad menghadapi rang-orang kaFir yang memusuhi. (بِالْغَيْبِ) Sedang mereka tidak melihat Allah Swt di dunia. 'Abdullāh ibn 'Abbās r.a. berkata; “Mereka menolong (agama)-Nya sedang mereka tidak melihat-Nya.” (إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ) Sesungguhnya, Allah Swt Mahakuat untuk membinasakan siapa yang Dia kehendaki.<sup>23</sup>

Tujuan dari Allah Swt melakukan demikian adalah tidak lain untuk melihat siapa saja orang-orang yang mau menolong agama-Nya dan membela rasul-Nya dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan ketulusan dengan berperang melawan orang-orang kafir menggunakan besi yang telah Allah Swt ciptakan. Sungguh Allah Swt berkuasa untuk melawan orang-orang zalim dan

---

<sup>22</sup> Al-Darwīsy, *I'rāb Alquran...*, hlm. 474.

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid ke-14, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 359.

menghancurkan orang-orang kafir guna menolong rasul-Nya dan orang-orang mukmin tanpa membutuhkan sedikit pertolongan dari makhluk-Nya. Perintah untuk berjihad menolong agama-Nya tidak lain adalah untuk kepentingan dan kebaikan mereka sendiri agar memperoleh pahala jihad, memiliki derajat yang mulia, dan berwibawa sehingga disegani oleh semua orang.

#### 4. Surat al-Şaff ayat 14

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ  
أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنَّا طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي  
إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ٤

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah para penolongku menuju kepada (pertolongan) Allah?” Para pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah.” Maka, segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kufur. Lalu, Kami menguatkan orang-orang yang beriman menghadapi musuh-musuh mereka sehingga menjadi orang-orang yang menang. (QS. Al-Şaff: 14)

Pada ayat di atas, lafaz *tanşurullāh* menggunakan bentuk *jama'taksīr*<sup>24</sup> (أَنْصَار) yang berasal dari kata (نصير) yang bermakna penolong yang sangat membantu.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Jama' taksīr* adalah:

متغير بناء واحده

“*Jama' taksīr* adalah sesuatu yang mengubah *bina'* yang satu”. Lihat: Ibn Hājib, *al-Kāfiyah fī 'Ilm al-Nahw*, (Kairo: Maktabah al-Ādāb, t.tt), hlm. 40.

<sup>25</sup> Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 27, (Tunis: Sahnūn li al-Nasyr wa al-Tawzī', t.tt), hlm. 198.

Di dalam surat Al-Şaff ayat 14, Allah Swt memerintahkan orang-orang mukmin untuk menolong agama Allah Swt. Itu merupakan pertolongan di luar dari pertolongan yang dilakukan dengan jihad karena yang demikian itu adanya motivasi pada ayat sebelumnya. Dan dengan ayat itu mereka berjanji bahwa akan menolong agama Allah Swt. Maka pertolongan yang wajib disini adalah menolong agama Allah Swt yang mana orang-orang beriman harus mempertahankan apa saja yang telah dirampas oleh orang-orang kafir tanpa adanya rasa belas kasihan terhadap apa yang menimpa orang-orang Muslim.<sup>26</sup> Jika orang-orang mukmin mau berjuang di jalan Allah Swt, menolong dan membela agama-Nya, maka Allah Swt akan menjamin pertolongan bagi orang-orang tersebut.

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, senantiasa konsisten dalam meneguhi apa yang kalian teguhi berupa menolong, membela, dan mendukung agama Allah Swt, syariat-Nya dan Rasul-Nya dalam segala keadaan dengan perkataan dan perbuatan serta jiwa dan harta. Respon dan penuhilah seruan Allah Swt dan Rasul-Nya sebagaimana *Hāwariyyūn* (para pengikut Nabi ‘Isa a.s) merespon dan memenuhi panggilan Nabi ‘Isa a.s. ketika ditanya siapakah yang bersedia menolong dan membantuku untuk mendakwahkan dan membela agama Allah Swt. Mereka pun berkata “kamilah penyokong, dan pendukung engkau dalam agama Allah Swt”.

Allah Swt akan menolong dan memenangkan orang-orang yang beriman atas golongan orang-orang kafir. Juga Allah Swt akan menguatkan orang-orang yang berada di jalan yang benar di antara mereka dengan hujjah dan ruh dari sisi Allah Swt atas pihak-pihak yang keliru dan berada di jalan yang salah. Sehingga orang-orang yang beriman akan menjadi pihak yang unggul, berjaya, dan menang atas yang lainnya.

---

<sup>26</sup> Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*..., hlm. 198.

### C. Analisis Lafaz *Tanṣurullāh* Menurut Tafsīr al-Kabīr dan Tafsīr Fī Zilāl Alquran

Selanjutnya penulis akan menganalisis perbedaan penafsiran lafadz *tanṣurullāh* menurut Tafsīr al-Kabīr yang ditulis oleh al-Rāzi dan Tafsīr Fī Zilāl Alquran yang ditulis oleh Sayyid Qutb. Karena sebagaimana *ma'lūm* bahwasanya al-Rāzi dan Sayyid Qutb hidup tidak pada masa yang sama bahkan jarak antar keduanya terpaut cukup jauh. Faktor tersebut memberikan pandangan yang berbeda ketika al-Rāzi dan Sayyid Qutb menafsirkan Alquran.

Al-Rāzi hidup pada masa dimana sedang merebaknya perdebatan dan perselisihan diantara golongan teologi atau aliran-aliran kalam, yaitu Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, dan Karramiyyah. Karena faktor tersebut, al-Rāzi menulis kitab Tafsīr al-Kabīr dengan pendekatan mazhab Syafi'i dan Asy'ari dengan menggunakan metode *tahliliy* dan dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*. Oleh sebab itu, dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, al-Rāzi cenderung menggunakan rasio ketimbang nash-nash naqli namun bukan berarti ia meninggalkan keseluruhan nash-nash naqli. Tujuan al-Rāzi tidak lain adalah untuk mempertahankan aliran mazhab yang dianutnya dan sebagai bantahan terhadap tafsir ideologi karangan Zamakhsyari (Tafsir al-Kasysyaf). Selain itu, tafsir al-Rāzi juga dominan menggunakan corak ilmiah (*al-ittijāh al-'ilm*) dan corak adab (*al-ittijāh al-adābi*). Hal ini karena banyaknya teori-teori ilmu pengetahuan modern serta analisa kebahasaan ketika menafsirkan Alquran.

Berbeda halnya dengan Sayyid Qutb yang hidup pada tahun tahun 1326 H sampai 1386 H, dimana ia berada dalam tekanan pemerintahan yang menuduhnya akan melakukan pemberontakan terhadap Presiden Mesir saat itu sehingga ia dijebloskan ke dalam penjara berkali-kali. Pada masa-masa itulah Sayyid Qutb menulis tafsirnya yang berjudul Tafsīr Fī Zilāl Alquran dengan pendekatan *adāb al-ijtmā'i* (sosial-kemasyarakatan). Sayyid Qutb sengaja

menggunakan pendekatan *adāb al-ijtmā'i* dalam menafsirkan Alquran untuk menumbuhkan kembali keadilan dan aturan pelaksanaannya, karena pada saat itu Mesir sedang melalui tahap sosial yang sulit setelah Perang Dunia Kedua. Selain itu, di dalam Mesir juga muncul fenomena sosial yang menyimpang dan kelas sosial yang saling berlawanan.

Sementara itu, sebagian besar orang Mesir hidup dalam kemiskinan dan berada di bawah tekanan sosial, yang sengaja diciptakan oleh pejabat pengadilan dan kaum feodal dari kelompok bangsawan dan pemilik tanah. Tetapi kaum borjuis, pengusaha, dan bangsawan bersenang-senang dalam kehidupan dan kemewahan yang melampaui batas dan penuh dengan kemaksiatan.

### 1. *Tanṣurullāh* Perspektif Tafsīr al-Kabīr

Menurut al-Rāzi, lafaz *tanṣurullāh* ditafsirkan dengan melakukan peperangan senjata secara fisik sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya ketika berperang melawan kaum kafir guna menolong dan membela agama Allah Swt. Di dalam surat al-Ḥajj ayat 40 al-Rāzi menyatakan bahwa maksud menolong Allah Swt adalah menolong agama-Nya seperti terjadinya perseteruan atau pertengkaran di bumi Allah Swt. Dan Allah Swt berjanji akan menolong orang-orang yang menolong-Nya dengan memperkuat hamba-Nya atas musuh-musuh mereka sehingga mereka memperoleh kemenangan.<sup>27</sup>

Pada surat Muḥammad ayat 7, al-Rāzi menjelaskan bahwa *tanṣurullāh* dibagi kepada beberapa macam, 1). Menolong agama Allah dan jalan-Nya, 2). Menolong agama Allah dan firqah-firqah-Nya, 3). Menolong Allah secara hakikat.<sup>28</sup> Lebih lanjut lagi al-Rāzi menjelaskan orang-orang mukmin menolong Allah Swt (*tanṣurullāh*) dengan cara keluar berperang dengan gagah dan

---

<sup>27</sup> Imām Muḥammad al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi*, Juz 23, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 42.

<sup>28</sup> Al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi*, Juz 28..., hlm. 48-49.

berani. Maka Allah Swt akan menolong mereka dengan menguatkan posisi mereka dan mengokohkan kaki-kaki mereka di medan perang serta mengirim malaikat-malaikat penjaga bagi mereka dari segala arah.<sup>29</sup> Dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan ayat pertama yang turun berkaitan dengan izin dibolehkannya berperang. Adapun sebab diizinkan perangnya adalah<sup>30</sup>;

- a. Umat Islam teraniaya dan dipaksa berhijrah serta keluar kampung halaman mereka tanpa alasan yang dapat diterima,
- b. Sesuai dengan tuntutan untuk mempertahankan yang hak dan mencegah yang batil demi terciptanya keharmonisan dan lenyapnya kesewenangan,
- c. Untuk menguatkan pendirian orang-orang yang ingin berbuat kebaikan agar tetap berpegang teguh kepada akidah dan tetap menjalankan ibadah,
- d. Menjaga dakwah Rasulullah Saw dan kemerdekaan beragama.

Selain itu, perang merupakan pilihan terakhir apabila orang yang akan diperangi tersebut telah didakwahi namun mereka menolak, bahkan berusaha untuk menghalangi, mengganggu dan menghancurkan dakwah Islam, maka pada saat itu wajiblah bagi umat Islam untuk memerangi mereka.

Oleh sebab itu, apabila terdapat orang-orang kafir yang mengancam keselamatan jiwa kaum muslimin dan juga dengan beraninya mereka menghina Allah Swt dan agama Islam, maka pada saat itu orang-orang muslim harus menunjukkan sikap tegasnya walaupun harus melakukan perang senjata dengan orang kafir tersebut. Namun tetap memperhatikan norma-norma yang sesuai dengan Islam agar tidak berlebihan dalam berperang. Yang

---

<sup>29</sup> Al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi*, Juz 28..., hlm. 48-49.

<sup>30</sup> 'Imāduddīn Abī al-Fida' Ismā'īl ibn Kathīr al-Dimisyqi, *Tafsīr Alquran al-Azīm*, Juz-1, (Beirut: Maktabah 'Ilmiyyah, 1994), hlm. 209.

demikian itu bertujuan untuk mempertahankan kehormatan agama dan melindungi jiwa dari serangan musuh. Karena pada hakikatnya Islam adalah agama yang menyuarakan kedamaian, tidak menyuruh umat manusia untuk tunduk dan memeluknya dalam koridor pemaksaan apalagi dengan tajamnya hunusan pedang. Hal tersebut membuktikan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi pluralisme dan menghargai perbedaan.

Di dalam surat al-Ḥadīd al-Rāzi menyebutkan makna lafaz (وَلْيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ) “Dan Allah Swt mengetahui siapa saja yang menolong-Nya dan rasul-Nya” maksudnya adalah menolong agama-Nya, menolong Rasul-Nya dengan menggunakan pedang, tombak, dan senjata-senjata lainnya dalam berjuang melawan musuh-musuh agama Allah Swt baik secara kasat mata atau tidak.<sup>31</sup> Maka adapun orang-orang yang menolong agama Allah secara zahir sebagaimana yang dilakukan orang-orang munafik atau orang-orang yang mencari keuntungan dunia, maka Allah Swt melalui ayat ini menjelaskan bahwa Ia mengetahui siapa saja yang menolong-Nya secara ghaib dalam artian Dia mengetahui orang yang benar-benar menolong agama-Nya dengan ikhlas dan tulus. Dan Allah Swt juga menjelaskan bahwa Ia Maha Kuat atas segala urusan-urusan dan tidak membutuhkan manfaat dari dari selain-Nya.<sup>32</sup>

Sedangkan di dalam surat al-Ṣaff al-Rāzi menjelaskan bahwa umat manusia di perintahkan untuk selalu melakukan tolong-menolong maksudnya adalah melanjutkan apa-apa yang telah dilakukan dari pertolongan sebelumnya. Tolonglah agama Allah Swt sebagaimana orang-orang *Ḥawāriyyin* ketika ditanya siapa yang akan menolong agama Allah Swt? Allah Swt memerintahkan orang-orang mukmin untuk menolong Rasulullah Saw sebagaimana orang-orang *Ḥawāriyyin* menolong Nabi ‘Isā. Di

---

<sup>31</sup> Al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi*, Juz 29..., hlm. 244.

<sup>32</sup> Al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi*, Juz 29..., hlm. 244.

dalam ayat ini terdapat syarat bahwa pertolongan yang dilakukan dengan jihad tidak hanya dikhususkan pada umat ini saja melainkan umat-umat sebelumnya juga di perintahkan untuk berjihad.<sup>33</sup> Perjuangan menolong agama Allah Swt mesti dilakukan dengan memerangi kaum kafir yang menjelek-jelekkkan, menghina, dan bahkan mencaci Allah Swt, Nabi-Nya dan agama Islam maka mereka wajib diperangi dengan pedang dan senjata-senjata lainnya hingga mereka sadar bahwa hanya Allah Swt Tuhan Yang Esa yang wajib disembah.

Jika orang-orang beriman tidak berperang, orang-orang musyrik akan memerintah setiap umat Islam selama beberapa generasi. Mereka juga akan mengambil alih dan merobohkan tempat ibadah mereka. Mereka tidak akan membiarkan gereja untuk orang Kristen, altar untuk rahib, sinagog untuk orang Yahudi dan masjid untuk orang Muslim. Ia menambahkan bahwa jika Nabi Saw tidak diizinkan untuk berperang, kaum musyrik akan mendominasi orang-orang Muslim dan Ahli Kitab serta bekerja sama dengan Islam (*ahl al-zimmah*) dan akan menghancurkan tempat-tempat ibadah keagamaan tersebut.

Pada posisi *mazlūm* (teraniaya), siapapun orang tersebut dan dimanapun ia berada, mestinya ia akan memunculkan kecenderungan untuk membela dirinya dari penindasan dan keteraniayaan. Oleh karena itu perinsip Islam untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang kafir yang menghina dan menjelekkkan Allah Swt dan Rasul-Nya pada masa itu tidak saja berdimensi keagamaan tapi juga berdimensi kemanusiaan.

Menurut al-Ṭabari *tanṣurullāh* (menolong Allah Swt) dilakukan dengan jalan peperangan. Jika kalian menolong Allah Swt dengan menolong Rasul-Nya untuk melawan musuh-musuhnya dari kalangan kafir, dan memerangi mereka bersama beliau agar persatuan kalian unggul, niscaya Allah Swt menolong

---

<sup>33</sup> Al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi*, Juz 29..., hlm. 319.

kalian mengalah mereka dan memenangkan kalian, karena Dia penolong agama dan para wali-Nya.<sup>34</sup> Demikian pula dengan Ibn Kathīr, menurutnya Allah Swt akan memberikan pertolongan kepada siapapun yang menolong-Nya, tanpa membutuhkan bantuan dari manusia. Allah Swt mensyariatkan jihad hanyalah untuk menguji keimanan sebagian mereka dari sebagian yang lain.<sup>35</sup>

Dalam menolong Allah Swt (*tanṣurullāh*) dengan upaya melakukan peperangan menggunakan senjata, ada dua hal yang mesti diperhatikan. 1). Allah Swt memerintahkan untuk melakukan perang melawan orang-orang musyrik yang telah memerangi orang-orang beriman sebagai bentuk pembalasan. 2). perang hanya diperbolehkan terhadap mereka yang berperang melawan orang-orang Muslim. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan untuk menyerang orang-orang yang tidak ikut berperang di antara mereka sendiri. Namun, perang yang diperintahkan kepada umat Islam harus dilakukan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Kaidah yang dimaksud termaktub pada akhir ayat 190 Surat al-Baqarah.

Umat Islam dilarang memerangi wanita, anak-anak, orang tua dan mereka yang menyatakan perdamaian. Jika larangan ini masih berlanjut, berarti umat Islam telah melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>36</sup> Demikian pula komentar Ibn ‘Abbās yang menyatakan bahwa wanita, anak kecil, pria tua, biksu dan mereka yang berdamai dengan kaum Muslim tidak boleh diserang atau diperangi.

Pada akhirnya, al-Rāzi memutuskan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk memerangi kaum musyrik secara mutlak. Hal ini wajar menurutnya, karena masyarakat Muslim pada masa awal munculnya Islam masih minoritas, maka langkah damai dan

---

<sup>34</sup> Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Alquran*, Jilid-11, (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2014), hlm. 310.

<sup>35</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Aẓīm*, Jilid-4..., hlm. 18.

<sup>36</sup> Al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Alquran*, Jilid 2..., hlm. 197.

komunikasi yang santun menjadi pilihan pada waktu itu. Namun, setelah kaum Muslimin mulai memperoleh kekuatan dari segi kualitas dan kuantitas, Allah Swt memerintahkan Nabi-Nya dan kaum Muslimin untuk menyerang mereka (kaum musyrik).<sup>37</sup> Ini artinya umat Islam diperbolehkan memperjuangkan eksistensi agamanya sebagai wujud menolong Allah Swt (*tanṣurullāh*). Izin ini diberikan oleh Allah Swt karena mereka (Muslim) dianiaya, disiksa, ditahan dan dirampas kesempatannya untuk mengamalkan ajaran agama Allah Swt. Sejarah Islam menggambarkan kebiadaban dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum musyrik Makkah sedemikian rupa sehingga Allah menurunkan ayat yang memerintahkan untuk melawannya.

Al-Rāzi juga mengumumkan bahwa, setelah diberikan perintah bagi kaum Muslimin untuk melawan kaum kafir, terdapat beberapa kelompok yang dilarang untuk diperangi. Kelompok-kelompok tersebut, secara nyata dijelaskan dalam surat al-Taubah ayat 6. Adapun mereka adalah: *Pertama*, orang-orang yang membuat perjanjian damai dengan umat Islam. *Kedua*, orang-orang yang datang mencari suaka politik. Bagi al-Rāzi, dua alasan ini menjadi tolak-ukur untuk tidak melawan mereka.<sup>38</sup>

Perang melawan orang-orang kafir sebenarnya terjadi bukan karena kekafiran atau penolakan mereka untuk menerima Islam, tetapi karena penganiayaan mereka terhadap hak asasi manusia untuk menerima agama yang mereka yakini. Perang pada dasarnya tidak diinginkan di dalam Islam. Perang dalam Islam adalah upaya membela diri. Peperangan fisik atau kontak senjata merupakan langkah terakhir yang harus ditempuh jika kaum kafir enggan untuk diajak berdamai dan bahkan mereka semakin menjadi-jadi dalam mencemooh, menyiksa, menzhalimi umat Islam, maka pada saat itulah izin untuk memerangi orang kafir dibolehkan. Islam memiliki qanun-qanun yang sangat ketat dalam membolehkan

---

<sup>37</sup> Al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi*, Juz 15..., hlm. 233.

<sup>38</sup> Al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi*, Juz 10..., hlm. 299.

peperangan, sehingga etika dan moralitas dapat terjaga meskipun hal tersebut dalam peperangan sekalipun. Karena Islam sangat menjunjung tinggi kedamaian dan sangat toleran dalam memberikan hak bagi setiap manusia untuk mengikuti apa yang diyakini.

## 2. *Tanṣurullāh* Perspektif Tafsīr Fī Zilāl Alquran

Dalam surat al-Ḥajj ayat 40, Sayyid Qutb memberikan gambaran bahwa siapapun yang menolong Allah Swt, pasti berhak atas pertolongan dari Allah Swt Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa, dimana orang-orang yang ditolong-Nya tidak mungkin terkalahkan. Jadi siapa mereka? Mereka adalah orang-orang yang mendirikan shalat, mereka melakukan ibadah dan menguatkan hubungannya dengan Allah Swt serta mereka mengarahkan diri mereka kepada-Nya dengan ketaatan, ketundukan, dan penyerahan total. Mereka menunaikan zakat yaitu mereka menunaikan kewajiban harta yang dibebankan kepada mereka. Mereka dapat menguasai sifat bakhil mereka. Mereka berhasil menghalau godaan dan bisikan setan. Mereka menambal kelemahan-kelemahan jamaah dan mereka menjamin kehidupan para dhuafa dan orang-orang yang membutuhkan.<sup>39</sup> Mereka itulah orang-orang yang menolong Agama Allah Swt, karena mereka menolong manhaj-Nya yang dikehendaki Allah Swt bagi manusia dalam kehidupan ini. Mereka hanya berbangga dengan Allah Swt semata-mata dan tidak dengan selain-Nya. Mereka itulah orang-orang yang dijanjikan oleh Allah Swt akan ditolong dan dimenangkan.<sup>40</sup>

Dalam Muḥammad ayat 7, Sayyid Qutb mengatakan bahwa Allah Swt berada dalam diri mereka, hendaklah dia mempersembahkan dirinya baginya-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi; tidak menyisakan dan menyertakan siapa pun atau apa

---

<sup>39</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Alquran*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003), hlm. 2427.

<sup>40</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Alquran*, Jilid 4..., hlm. 2428.

pun dalam dirinya bersama Allah Swt, menjadikan Allah Swt lebih dicintai daripada diri dan segala sesuatu yang disukai dan dicintainya, dan berhukum kepada-Nya dalam aneka perkara yang berkenaan dengan segala kesenangan, kecenderungan, seluruh aktivitas, dan segala pikirannya.<sup>41</sup>

Sayyid Qutb mengatakan pertolongan bukanlah akhir dari pergulatan antara kekafiran dan keimanan atau antara hak dan kebatilan, karena pertolongan itu mengandung aneka beban bagi diri dan realitas kehidupan. Pertolongan mengandung beban untuk tidak sombong dan congkak dan tidak lalai serta lengah setelah mendapatkannya. Banyak orang yang tahan dalam menghadapi ujian dan cobaan, tapi sedikit sekali yang tahan tatkala meraih kemenangan dan nikmat.<sup>42</sup> Dalam upaya menolong Allah Swt, dapat dilakukan dengan cara menegakkan kembali nilai-nilai dan prinsip ketauhidan yang sesuai dengan syari'at Allah Swt, menghadirkan Allah Swt kembali dalam benak sanubari dan menghilangkan segala bentuk sesuatu dari selain-Nya. Maka pertolongan Allah Swt akan datang dengan kita menghidupkan kembali manhaj dan syari'at-syari'at-Nya.

Di dalam surat al-Ḥadīd, Sayyid Qutb menerangkan setelah membicarakan orang-orang yang menolong Allah Swt dan para Rasul-Nya sedang mereka tidak melihat Allah Swt, surat ini dianjurkan dengan penjelasan makna menolong Allah Swt dan para Rasul. Maksudnya adalah menolong manhaj dan dakwah-Nya. Hal ini disebabkan bahwa Allah Swt tidak memerlukan pertolongan para hamba-Nya Allah Swt kuasa untuk melakukan segala sesuatu sebagaimana yang terdapat pada penggalan akhir ayat ini.<sup>43</sup>

Adapun di dalam surat al-Ṣaff Sayyid Qutb mengatakan ayat ini bertujuan untuk menggambarkan suatu sikap bukan menjeaskan tentang suatu kisah. Dalam kedudukan yang mulia ini

---

<sup>41</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Alquran*, Jilid 6..., hlm. 3288.

<sup>42</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Alquran*, Jilid 6..., hlm. 3289.

<sup>43</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Alquran*, Jilid 6..., hlm. 3495.

dimana Allah Swt mengangkat orang-orang Muslim secara resmi ke atas kedudukan itu, lantas apakah ada kedudukan yang lebih tinggi dan lebih mulia dari pada kedudukan seorang hamba yang berada di barisan penolong-penolong Allah Swt? Sesungguhnya kedudukan ini mengandung derajat mulia yang lebih besar dari pada kemuliaan surga dan kenikmatannya.<sup>44</sup> Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang dapat di petik yaitu membangkitkan kembali semangat orang-orang yang beriman kepada pelaksanaan agama baru ini yaitu agama Islam. Mereka lah orang-orang yang dipercaya mengemban amanat manhaj Allah Swt di muka bumi ini, sebagai pewaris akidah dan risalah ilahiyah. Merekalah orang-orang yang dipilih untuk mengemban peran dan fungsi yang besar. Dia membangkitkan semangat mereka untuk menolong agamanya. Sungguh kemenangan pada akhirnya bersama para penolong Allah Swt dan orang-orang yang beriman.<sup>45</sup>

Menurut analisa penulis, corak *adābi al-ijtmā'i* (sosial kemasyarakatan) yang digunakan Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat Alquran tampak terlihat jelas. Menurutnya umat muslim pada masa ini harus menolong dan membantu Allah Swt dengan mengembalikan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran dan sunnah Nabi, memurnikan kembali nilai-nilai ketauhidan yang ada di dalam dada umat muslim sehingga dengan begitu Allah Swt kelak akan menolong orang yang telah menolong-Nya.

Aspek pemurnian kembali nilai-nilai dan ajaran Islam itu dapat dilakukan dengan melaksanakan shalat, menunaikan zakat, mengajak kepada *amal ma'ruf nahi mungkar* serta memompa kembali semangat jihad di dalam diri setiap umat muslim dengan melawan hawa nafsu. Itu semua merupakan wujud dari orang-orang yang sedang membela dan menolong agama Allah Swt. Baginya, keadaan umat pada masa itu berada dalam kertepurukan dan suka menzhalmi sesama manusia apalagi mereka yang berada

---

<sup>44</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Alquran*, Jilid 6..., hlm. 3560.

<sup>45</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Alquran*, Jilid 6..., hlm. 3561.

di kasta bawah (orang-orang miskin) selalu merasa berada dalam penindasan orang-orang kaya.

Sejalan dengan Sayyid Qutb, Hamka mengatakan maksudnya menolong Allah Swt adalah menjadikan Allah Swt itu jadikan ingatan selalu. Kita *tajarrud*, artinya menelanjangi diri daripada pengaruh yang lain dan menunjukkan diri kepada Yang Satu saja. Kepada Tuhan, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain, baik lahir maupun batin.<sup>46</sup> Syarat kemenangan adalah membela agama Allah Swt, mengimplementasikan syari'at-Nya, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>47</sup>

Berbeda halnya dengan keadaan serta konteks masa lampau di mana yang dimaksud *tansurullāh* (menolong Allah Swt) dengan peperangan dan kontak senjata, jusru pada masa kini menolong Allah Swt lebih kepada bentuk pemurnian kembali ajaran-ajaran dan nilai keislaman yang ada pada diri manusia.

Hal ini dapat didasari dengan sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ ، قَالَ : أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ - يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ -  
قَالَ : أَنْبَأَنَا حَيُّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ ، قَالَ : أَحْبَبَنِي أَبُو هَانِئِ الْخَوْلَانِيُّ ، أَنَّهُ سَمِعَ  
عَمْرُو بْنَ مَالِكِ الْجَنْبِيِّ يَقُولُ : سَمِعْتُ فَضَالََةَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُولُ : سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ <sup>48</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ali ibn Ishāq, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullāh –yaitu Ibn al-Mubārak-, ia berkata: Telah mengabarkan kepada

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke- XXVI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 70.

<sup>47</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, hlm. 414.

<sup>48</sup> Imām Aḥmad ibn Ḥambal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*, Jilid 39, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 386.

kami Ḥaywah ibn Syuraiḥ, ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku Abū Hāni' al-Khawlāni, ia mendengar 'Amr ibn Mālik al-Janbiy berkata: 'Aku mendengar Faḍālah ibn 'Ubaid berkata': 'Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Mujahid (pejuang) adalah orang yang memerangi hawa nafsunya." (HR. Aḥmad)

Maksud hadis diatas adalah melawan hawa nafsu yang selalu berusaha mendorong manusia untuk berbuat kejahatan demi menggapai ridha Allah Swt dengan cara berbuat kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Itulah sebenar-benarnya *tanṣurullāh* dari segala macam bentuk usaha. Karena jika memang seseorang tidak mampu untuk berjuang melawan nafsunya, maka bagaimana mungkin ia dapat berjuang melawan musuh dalam peperangan nyata.

*Tanṣurullāh* dengan melawan nafsu juga merupakan bentuk upaya melawan musuh. Musuhnya yaitu: setan dan nafsu. Hal ini disebabkan karena nafsu selalu mengundang kepada keburukan dan kemudian mengarahkan pada perbuatan haram yang tidak disukai Allah Swt; syaitan dalam perkara ini membantu nafsu untuk menjatuhkan manusia ke dalam perbuatan haram. Jika seseorang dapat menahan nafsunya, dia telah berhasil mengalahkan syaitan tersebut. Memerangi hawa nafsu berarti menundukkan diri pada perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Jika seorang hamba mampu melakukan hal seperti itu, ia akan dengan mudah untuk menolong Allah Swt dalam melawan musuh-musuh agama ini.

Bagaimana mungkin ia berjihad melawan musuhnya dan menyangang predikat itu, sedangkan musuhnya yang ada pinggirnya masih menguasai dan ia belum melawannya serta belum memeranginya karena Allah Swt? Bahkan, tidak mungkin baginya keluar menghadapi musuh-musuhnya hingga ia berjihad melawan

dirinya untuk keluar.<sup>49</sup> Maka, sudah jelas bahwa maksud jihad melawan hawa nafsu ialah upaya memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam yang telah banyak mengalami penyimpangan dan perubahan yang tidak sesuai lagi dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw pada masa itu. Karena tidak selamanya menolong agama Allah Swt itu harus diimplementasikan dalam bentuk perang fisik dan mengkampanyekan Islam sebagai agama yang benar dalam rangka mengundang manusia untuk masuk Islam.

Selain itu, jihad melawan setan yaitu dengan menghilangkan keragu-raguan dan perasaan was-was yang dibisikkannya, mengusir jauh-jauh pakerjaan yang haram yang dibuat indah oleh setan, dan meminimalkan perkara mubah yang dapat menjatuhkan ke dalam syubhat. Sebagai sarana pelengkap dalam perjuangan menolong agama Allah Swt (*tansurullāh*), hendaklah selalu mengoreksi diri sendiri dalam segala keadaan. Karena jika lalai, setan dan hawa nafsu akan membawa kita kepada yang haram. Dan hanya Allah Swt sajalah yang berhak untuk memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُوسَى ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ ،  
قَالَ : أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ ، وَابْنُ هَيْعَةَ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحُجَّاجِ ح  
وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا  
لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحُجَّاجِ ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، عَنْ  
حَنْشِ الصَّنَعَائِيِّ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كُنْتُ حَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ : " يَا عَلَّامُ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ : أَحْفَظِ اللَّهَ  
يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ بُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَتْ

---

<sup>49</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ād fi Hady Khair al-'Ibād*, Jilid-3, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1998), hlm. 6.

فَاسْتَعِزَّ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، زُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ<sup>50</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Muhammad ibn Mūsa, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Laith ibn Sa’ad dan Ibn Lahī’ah, dari Qais ibn al-Ḥajjāj, (sanad lain) Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn ‘Abdirrahmān, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abū al-Walīd, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Laith ibn Sa’ad, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Qais ibn al-Ḥajjāj, dari Ḥanasy al-Ṣan’āni, dari Ibn ‘Abbās, ia berkata: “Suatu ketika aku berdiri di belakang Rasulullah Saw, beliau bersabda: ‘Wahai anak muda! Aku akan mengajarkan kepadamu sebuah kalimat, Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu, jagalah Allah maka kamu akan mendapati Allah menjagamu. Jika kamu meminta sesuatu, mintalah pada Allah, jika kamu membutuhkan pertolongan, mintalah bantuan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya suatu umat bersatu untuk memberi manfaat kepadamu, maka mereka tidak dapat memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Dan jika mereka bersatu untuk membahayakanmu, maka mereka tidak dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah kepadamu, pena telah diangkat dan kertas telah mengering.’” (HR. Tirmidzi)

Bagaimana cara menjaga Allah Swt? Menjaga segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Maka Allah Swt akan menjaga kamu sekalian di dunia dari segala cobaan dan musibah dan di akhirat dari berbagai macam siksaan dan

<sup>50</sup> ‘Isā ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*..., hlm. 231.

kegelapan.<sup>51</sup> Hadits tersebut secara zahir, menjelaskan makna yang sama dengan surat Muhammad; 7 yang menyuruh untuk menolong Allah Swt, sehingga Allah Swt akan menolong kita.

Ibn Baṭṭāl berkata, “Perjuangan seseorang dalam melawan hawa nafsunya adalah jihad yang paling sempurna. Allah Swt berfirman dalam surah al-Nāzi’āt ayat 40

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۝٤٠

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,” (QS. Al-Nāzi’āt: 40)

Dengan kata lain, orang yang mampu melawan hawa nafsunya akan menerima banyak pahala di kehidupan mendatang karena telah berusaha menghindari syahwat dan kemaksiatan dari menuruti hawa nafsu.<sup>52</sup>

Dalam upaya mewujudkan *tanṣurullāh*, jihad melawan hawa nafsu tentu lebih sulit daripada jihad melawan orang-orang di luar sana yang memusuhi Islam. *Tanṣurullāh* dengan jihad melawan hawa nafsu merupakan sesuatu yang tidak akan berhenti dan harus terus-menerus dilakukan. Tidak ada yang lebih sulit dari perkara ini jika harus menyingkirkan kesenangan nafsu dan menjauhinya di satu sisi, dan mengikuti perintah syari’at dan menjauhi larangannya. Luka di tubuh para syuhada seperti luka di tangan yang tidak pernah sakit. Sedangkan bagi mereka yang bertobat dari nafsu dan dosa, kematian layaknya seperti seteguk air dingin bagi mereka yang kehausan.

Perintah Allah Swt kepada manusia adalah bentuk pertolongan terbesar-Nya untuk memerangi musuh-musuh mereka.

---

<sup>51</sup> Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī*, Jilid 7..., hlm. 219.

<sup>52</sup> Imām al-Hāfiẓ Aḥmad ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalāni, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 12, (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2017), hlm. 288.

Allah Swt memberitakan bahwa jika mereka mau menolong Allah Swt (*tanṣurullāh*) dalam menaati perintah-Nya, maka mereka akan selalu dapat mengalahkan musuh mereka dan musuh Allah Swt. Namun, jika musuh mereka yang menang, itu karena sikap mereka terhadap meninggalkan beberapa perintah dan ketidaktaatan mereka kepada Allah Swt.

Apabila orang-orang beriman dari waktu ke waktu dengan niat dan perbuatannya membantu agama Allah Swt, menjelaskan sifat dan bukti kebenarannya atau menolak segala bentuk larangan-Nya, maka niscaya Allah Swt akan membantu hamba-hamba-Nya menghadapi berbagai kesulitan dan menyelesaikannya. Dan menguatkan posisi mereka agar semangat juang mereka tidak pernah luntur, ketenangan jiwa selalu menghiasi diri mereka, dan rasa percaya diri selalu besar.

Hakikat menolong Allah Swt (*tanṣurullāh*) harus dirujuk kembali dalam koridor keagamaan, berupa permunian cinta kepada Allah Swt di hati, memperhatikan dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian dan persatuan. *Tanṣurullāh* harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, jika pada periode sebelumnya *tanṣurullāh* diartikan sebagai perang yang bertujuan membunuh musuh (musuh agama Allah Swt), maka kita harus melihat seperti apa musuh agama Allah Swt saat ini. Misalnya hawa nafsu yang ada dalam diri manusia yang harus diperangi, pikiran-pikiran yang bersifat radikal dan provokatif, dan masih banyak lagi.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penafsiran al-Rāzi dan Sayyid Qutb terhadap lafaz *tanṣurullāh* yang terdapat pada surat al-Ḥajj ayat 40, surat Muḥammad ayat 7, surat al-Ḥadīd ayat 25 dan surat al-Ṣaff ayat 14, maka dapat disimpulkan:

1. Lafaz *tanṣurullāh* memiliki bentuk devirasi yang berbedabeda. Pada surat al-Ḥajj, surat Muḥammad, dan surat al-Ḥadīd lafaz *tanṣurullāh* menggunakan bentuk *fi'il mudāri'*. Sedangkan pada surat al-Ṣaff, lafaz *tanṣurullāh* menggunakan bentuk *jama' taksīr*.
2. Menurut al-Rāzi, *tanṣurullāh* ditafsirkan sebagai upaya membela agama Allah Swt dengan cara berperang secara fisik (*ofensif*). Menurutnya, peperangan tersebut merupakan jalan yang mesti ditempuh oleh umat Islam sebab mereka berada dalam masa penindasan, orang-orang kafir tidak hanya menghina Allah Swt, Rasul-Nya, dan agama Islam namun mereka juga mencemo'ohkan dan menyiksa orang-orang Muslim, bahkan sampai mengancam akan membunuh mereka. Maka menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam untuk melawan orang-orang kafir dengan senjata guna menolong Allah Swt dan Rasul-Nya. Maka dengan begitu, Allah Swt akan menolong mereka dengan meneguhkan hati mereka sehingga tidak ada rasa takut sama sekali ketika menghadapi musuh, serta mengokohkan kaki mereka di medan peperangan. Sedangkan dalam pandangan Sayyid Qutb, *tanṣurullāh* adalah upaya menolong atau membantu agama Allah Swt syari'at serta manhaj-Nya dengan cara tidak menyekutukan-Nya dengan apapun baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi, menjadikan Allah Swt sebagai prioritas dari segala keinginan yang

terbenak dalam hatinya. Selain itu, mereka tidak pernah meninggalkan shalat sebagai bentuk penghambaan terhadap Allah Swt dan juga bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah Allah Swt limpahkan kepada mereka, menunaikan zakat terhadap mereka yang kekurangan seperti dhuafa, fakir, dan miskin serta selalu mengajak kepada *amal ma'rūf nahi mungkar* kepada sesama saudaranya. Jika *tanṣurullāh* hanya diartikan sebagai peperangan fisik dan *extern* untuk membela atau menolong Allah Swt, maka hal akan sangat berbahaya, sebab akan mudah dimanfaatkan sebagai jalan untuk memecahbelahkan persatuan antar-umat beragama.

## **B. Saran**

Setelah melewati proses pembahasan dan penelitian terhadap lafadz *tanṣurullāh* menurut Tafsīr al-Kabīr dan Tafsīr Fī Zilāl Alquran, disini penulis hendak memberikan beberapa saran, yaitu :

1. Hendaknya bagi seluruh masyarakat khususnya orang Muslim, harus mengerti betul bagaimana hakikat menolong Allah (*tanṣurullāh*) pada masa sekarang. Bukan lagi dengan dengan senjata tajam, tombak dan sebagainya. Melainkan dengan meluruskan dan menguatkan ajaran Islam serta mendidik generasi selanjutnya agar tidak diperbudak oleh perkara-perkara yang dapat membuat mereka jauh dari Allah Swt dan Rasul-Nya.
2. Penulis mengakui bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, bahkan masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada generasi selanjutnya agar melakukan kembali penelitian terhadap lafadz *tanṣurullāh* secara lebih mendalam berdasarkan pandangan ulama-ulama lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- ‘Abdurrahmān, Muḥammad Ibrāhīm. *Manhaj Fakhṛ al-Rāzi fī al-Tafsīr Bayna Manāhij Mu’āṣiriyyah*, Madinah: Hafiz al-Badry, 1989.
- ‘Āsyūr, Muḥammad al-Tāhir Ibn. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunis: Sahnūn li al-Nasyr wa al-Tawzī’, t.tt.
- Abas, Nasir. *Melawan Pemikiran Aksi Bob Imam Samudra dan Noordin M. Top*, Jakarta Selatan: Grafindo, t.tt.
- Abas, Nasir. *Membongkar Jamaah Islamiyah*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- ‘Audah, ‘Ali. *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- Al-Andalusiy, Abū Ḥayyān. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Kairo: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabiyy, t.tt.
- Al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-‘Asqalāni, Imām al-Hāfiẓ Aḥmad ‘Ali ibn Ḥajar. *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2017.
- Al-Aṣfahāniyy, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz Alquran*, Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Baidan, Nasiruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidan, Nasiruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Al-Bāqī', Muḥammad Fuād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Alqurān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Bursawi, Ismā'īl Haqqi. *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāḥs al-'Arabiyyah, t.tt.
- Al-Darwīsī, Muḥyiddīn. *I'rāb Alquran al-Karīm wa Bayānuhu*, Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1992.
- Daud, Tarmizi M. *Manusia Perspektif Tafsir Fi Zilalil Quran*, Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019.
- Al-Dimisyqī, 'Imāduddīn Abī al-Fida' Ismā'īl ibn Kathīr. *Tafsīr Alqur'ān al-Azīm*, Kairo: Maktabah Taufīqiyyah.
- Al-Dzahabi, Muḥammad Ḥusein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Maktabah al-Wahbah, t.tt.
- Ghani, Bustami A. dkk, *Alquran Dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, t.tt.
- Ḥāḥib, Ibn. *al-Kāfiyah fī 'Ilm al-Nahw*, Kairo: Maktabah al-Ādāb, t.tt.
- Ḥambal, Imām Aḥmad ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Qutb dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A'yān wa Anbāu Abnā' al-Zamān*, Beirut: Dār al-Saqafah, t.tt.
- Al-'Imāri, 'Ali Muḥammad Ḥusni. *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi; Hayātuhu wa Ātharuhu*, Uni Emirat 'Arab: al-Majlis al-A'la li al-Syu'ūn al-Islamiyyah, 1969.

- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Zād al-Ma'ād fī Hady Khair al-'Ibād*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1998.
- Jibrīl, Muḥammad Sayyid. *Madkhal ila Manāhij al-Mufasssirīn*, Kairo: al-Risālah, 1987.
- Maḥmūd, Mālik 'Abd al-Ḥalīm. *Manāhij al-Mufasssirīn*, Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 1978.
- Al-Majdūd, 'Abd al-'Azīz. *al-Rāzi min Khilāl al-Tafsīr*, Libya: Dār al-'Arabiyyah li al-Kitāb, t.tt.
- Manzūr, Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad ibn Mukrim ibn. *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Ṣādir t.tt.
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-'Ula Muḥammad 'Abdurrahmān ibn 'Abdurrahīm. *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmidzi*, Beirut: Dār al-Fikr, t.tt.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.
- Nahnasawi, K. Salim. *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Qutb*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Nasution, Harun. Dkk. *Fakhr al-Dīn al-Rāzi: Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Alquran*, Jilid 4, Kairo: Dār al-Syurūq, 2003.
- Al-Rāzi, Imām Muḥammad. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

- Al-Şābūni, Muḥammad ‘Alī. *Şafwah al-Tafāsīr*, Beirut: Dār Alqurān al-Karīm, 1981.
- Al-Şālih, Subhī. *Mabāhith fī ‘Ulūm Alquran*, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1997.
- Al-Shiddieqi, Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987. Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Subkī, Tājuddīn. *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā*, Mesir: ‘Īsā al-Bābi al-Ḥalabi, t.tt.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm Alquran*, Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Al-Syāfi’ī, Abū Ṭāhir Muḥammad ibn Ya’qūb al-Fairūz Abbādī. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*, Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Syarīf, Muḥammad Ibrāhīm. *al-Ittijāh al-Tajdīd fī Tafsīr Alquran al-Karīm fī Mişr*, Kairo: Dār al-Turāth, 1983.
- Al-Syinqītiy, Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad Mukhtār al-Jukni. *Aḍwā’u al-Bayān fī Iḍāḥ Alquran bi Alquran*, Kairo: Dār al-Hadīth, 2006.
- Al-Ṭabari, Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Alquran*, Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2014.
- Tim Penerbit Fazilet. *Pedoman Kehidupan; Kalender Fazilet 2021*, Jakarta: Yayasan Tahfidz Sulaimaniyah, 2020.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Al-Tirmidzi, Abu 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā. *al-Jāmi' al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmīy, 1996.

Al-'Uthaimīn, Muḥammad ibn Šāliḥ. *Syarḥ al-Ājurrūmiyyah*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2005.

Al-Wāḥidi, Al-Imām Abī al-Ḥasan 'Ali ibn Aḥmad. *Asbāb al-Nuzūl Alquran*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.

Al-Zahabi, Muḥammad Ibn Ḥusein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.

Zakaria, Zainal Arifin. *Tafsir Inspirasi; Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran*, Medan: Duta Azhar, 2014.

Al-Zārkan, M. Šāliḥ. *Fakhr al-Dīn al-Rāzi al-Arāuh al-Kalāmiyyah wa al-Falsafīyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.tt.

Al-Zarqāni. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Alquran*, Kairo: Dār al-Hadīth, 2001.

Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

### **Buku Terjemahan:**

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhalil Quran*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Šalāḥ 'Abd al-Faṭḥ al-Khālidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan Alquran*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Penerbit Yayasan Bunga Karang, t.tt.

Yusuf, Muḥammad al-Sayyid dan Ahmad Durrah. *Pustaka Pengetahuan Alquran*, terj. Abu Ahmad Akbar, Jakarta: Rehal Publika, 2007.

### **Artikel Jurnal:**

Junaedi, Dedi. “Karakteristik Orang Shaleh dalam Surat Muhammad”, *dalam Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2019.

Royyani, Izza dan Azizah Kumalasar. “(Re) Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muhammad [47]: 7 dan QS. Al-Ḥajj [22]: 40”, *dalam Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2, 2020.

Shofwan, Arif Muzayin. “Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis Dalam Menegakkan Daulah Khilafiyah”, *dalam Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2016.

### **Skripsi, Tesis, dan Disertasi:**

Anwar, Syaifulloh. “*Penafsiran al-Rāzi Terhadap Fitnah Dalam Alquran (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Mafātīḥ al-Gāib)*”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Ilhamsyah. “*Karakteristik Anṣārullāh Dalam Alquran Dan Imlementasinya Oleh Organisasi Front Pembela Islam Di Kota Pekanbaru*”. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020.

Sapwan, Muḥammad. “*Konsep Jihad Menurut Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab*”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.